

**RELASI PENDIDIKAN ISLAM DAN TRADISI
UPACARA JARO ROJAB PADA KOMUNITAS
ISLAM ALIF REBO WAGE
CIKAKAK WANGON BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd)**

**Oleh:
INDRI ANIFADILAH
NIM. 1917402212**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Indri Anifadilah
NIM : 1917402212
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Relasi Pendidikan Islam dan Tradisi Upacara Jaro Rojab pada Komunitas Islam Alif Rebo Wage Cikakak Wangon Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain. Bukan saduran, bukan juga terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 09 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Indri Anifadilah
NIM. 1917402212



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**RELASI PENDIDIKAN ISLAM DAN TRADISI UPACARA JARO ROJAB PADA
KOMUNITAS ISLAM ALIF REBO WAGE CIKAKAK WANGON BANYUMAS**


Yang disusun oleh Indri Anifadilah (NIM 1917402212) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada Selasa, 27 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada sidang dewan pengujian skripsi.

Purwokerto, Juni 2023
Disetujui oleh:

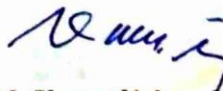
Penguji I/ Ketua Sidang/Pembimbing,

Penguji II/ Sekretaris Sidang


Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.
NIP. 198302082015031001


Sutrimo Purnomo, M.Pd.
NIP. 199101082019031015

Penguji Utama,


Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 197211042003121003

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Indri Anifadilah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK UIN Prof. K.H
Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaan, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Indri Anifadilah
NIM : 1917402212
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Relasi Pendidikan Islam dan Trdisi Upacara Jaro
Rojab pada Komunitas Islam Alif Rebo Wage
Cikakak Wangon Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 09 Juni 2023

Pembimbing,


Mawi Khusni Albar, M.Pd.I

NIP. 19302082015031001

**RELASI PENDIDIKAN ISLAM DAN TRADISI UPACARA JARO ROJAB
PADA KOMUNITAS ISLAM ALIF REBO WAGE CIKAKAK WANGON
BANYUMAS**

**Indri Anifadilah
NIM. 1917402212**

ABSTRAK

Banyaknya akulturasi agama Islam terhadap kebudayaan Jawa, menjadikan Islam sebagai agama yang berbeda di nusantara. Adanya berbagai kepercayaan dalam agama Islam menjadi sebab multikulturalnya aliran Islam di Indonesia. Salah satu aliran yang ada di wilayah Jawa yaitu kepercayaan komunitas Islam Alif Rebo Wage atau biasa disebut sebagai Aboge. Komunitas ini masih menganut ajaran *kejawen* yaitu perpaduan antara agama Hindu-Budha-Islam dengan mempertahankan tradisi Jawa seperti tradisi pernikahan, kelahiran, dan kematian dengan mempertahankan budaya Jawa aslinya. Namun, seiring dengan bergantinya zaman, komunitas tersebut menghadapi tantangan-tantangan global yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi muslim yang berkualitas dengan mendekati diri kepada Tuhan semesta alam dan menerapkan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relasi Pendidikan Islam dan tradisi *jaro rojab* pada komunitas Aboge di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskripsi. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini peneliti menemukan relasi Pendidikan Islam dan tradisi upacara *jaro rojab* yang terdapat pada komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas diantaranya: relasi antara Tuhan dan manusia yang diwujudkan dari adanya Masjid Saka Tunggal, manusia yang ditetapkan sebagai pemimpin di bumi, adanya keasadaran yang bersifat ilahiyah direalisasikan dalam bentuk sholat dan dzikir yang dapat membersihkan jiwa serta menambah keimanan, dan adanya rasa toleransi masyarakat dibuktikan dengan solidaritas dalam setiap rangkaian acara tradisi *jaro rojab*.

Kata Kunci: *Relasi, Pendidikan Islam, Komunitas Islam Lokal.*

THE RELATIONSHIP OF ISLAMIC EDUCATION AND THE TRADITION OF THE JARO ROJAB CEREMONY IN THE ALIF REBO WAGE ISLAMIC COMMUNITY CIKAKAK WANGON BANYUMAS

Indri Anifadilah
NIM. 1917402212

ABSTRACK

The many acculturations of Islam to Javanese culture have made Islam a different religion in the archipelago. The existence of various beliefs in Islam is the reason for the multiculturalism of Islamic teachings in Indonesia. One of the currents in the Java region is the belief of the Alif Rebo Wage Islamic community or commonly referred to as Aboge. This community still adheres to the teachings of kejawen, namely a blend of Hindu-Buddhist-Islamic region while maintaining Javanese traditions such as marriage, birth and death traditions while maintaining their original Javanese culture. However, along with the changing times, the community is facing global challenges that affect the pattern of people's lives. Based on this, Islamic education has an important role in forming a generation of quality muslims by getting closer to God almighty and applying Islamic values contained in the Qur'an and Sunnah. This study aims to determine the relationship between Islamic education and jaro rojab tradition in the Aboge community in Cikakak Village, Wangon District, Banyumas Regency. The research used is field research with a descriptive qualitative approach. The data collection techniques used in this study were observation, interviews, documentation and triangulation. While the data analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusions. The results of this research, the researchers found the relationship between Islamic education and the traditions of the jaro rojab ceremony found in the Islamic Aboge community in Cikakak Village, Wangon District, Banyumas Regency, including: the relationship between God and humans which is manifested from the existence of Saka Tunggal Mosque, humans who are designated as leaders on earth, there is awareness that is divine realized in the form of prayers and dhikr which can cleanse the soul and increase faith, as well as a sense of community tolerance as evidenced by solidarity in every series of jaro rojab tradition events.

Keyword: Relations, Islamic Education, Local Islamic Community.

HALAMAN MOTTO

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Dan bertawakallah kepada Allah. Dan Cukuplah Allah sebagai pemelihara.

(Q.S Al-Ahzab: 3)¹



¹ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya bi Rasm 'Utsmani*, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014), hlm. 417.

HALAMAN PERSEMBAHAN

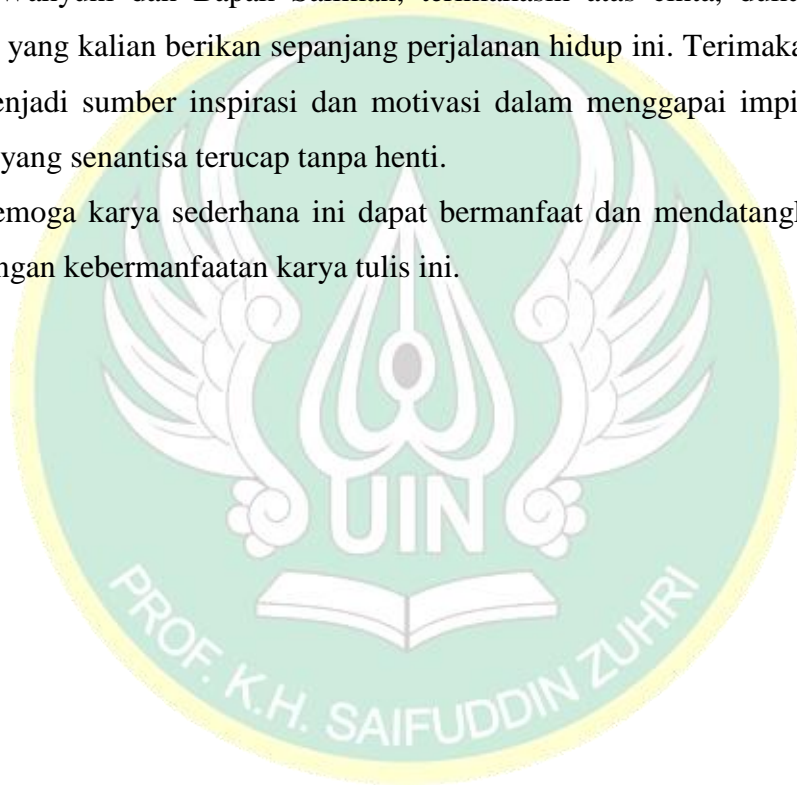
Alhamdulillah rabbil'alamin

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta ridha-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa khasanah keilmuan dan keberkahan, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Penulis persembahkan skripsi ini terkhusus kepada orang tua tercinta yaitu Ibu Siti Wahyuni dan Bapak Saliman, terimakasih atas cinta, dukungan, dan dorongan yang kalian berikan sepanjang perjalanan hidup ini. Terimakasih karena selalu menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam menggapai impian-impian, serta doa yang senantiasa terucap tanpa henti.

Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat dan mendatangkan pahala sesuai dengan kebermanfaatannya karya tulis ini.

Aamiin..



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan R.I. Nomor. 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

منعقدة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عقدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūtah

Semua *ta' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
عِلَّة	Ditulis	<i>'illah</i>
كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	i
ُ	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تانسائي	ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كرمي	ditulis	<i>ī (karīm)</i>
4.	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + Ya' Mati بَابِكُمْ	ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>Au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

الْأَسْمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الْأَشْيَاءُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذو الكبريت	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* atas berkat rahmat Allah, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Relasi Pendidikan Islam dan Tradisi Upacara Jaro Rojab pada Komunitas Islam Alif Rebo Wage Cikakak Wangon Banyumas.” Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin umat Islam serta semoga kita mendapat syafa’atnya di yaumul akhir kelak, Aamiin.

Karya tulis ini merupakan skripsi yang diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak memperoleh bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada:

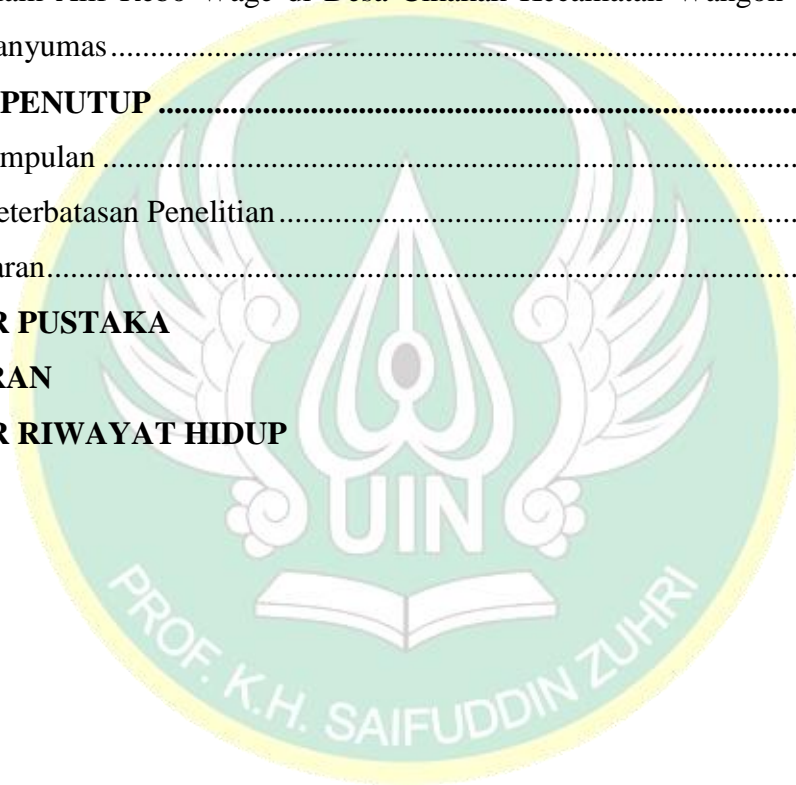
1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Rahman Afandi, S.Ag., M.Si., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., Dosen Pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Keluarga besar Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris, pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto beserta dewan asatidz yang senantiasa penulis harapkan ziyadah doa dan barokah ilmunya.
11. Kepala Desa Cikakak beserta perangkatnya dan warga Desa Cikakak yang telah membantu peneliti selama proses penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
12. Mama dan Bapak tercinta yang selalu mendoakan, memberi motivasi dan dukungan kepada penulis.
13. Keluarga besar tersayang yang selalu mengharap kebaikan, kesehatan dan kelancaran untuk penulis.
14. Mas Khasbi yang telah menyemangati dan mendukung untuk segera menyelesaikan skripsi.
15. Sahabat seperjuangan di kamar LPBA Inggris dan Al-Arifah 3 yang senantiasa menghibur dan memberi semangat.
16. Asri Maghfirotul Fauziah dan kawan-kawan yang senantiasa menjadi sahabat begadang dan berkeluh kesah.
17. Teman-teman PAI C 2019 yang telah berjuang bersama selama perkuliahan.
18. Teruntuk diri sendiri yang telah kuat menghadapi berbagai hal selama ini, yang selalu berusaha bangkit disaat *mood* sedang tidak baik-baik saja, yang selalu memperkuat bahu berusaha mewujudkan harapan orang-orang terkasih dan impian diri sendiri.
19. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
E. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : KAJIAN TEORI.....	16
A. Relasi Pendidikan Islam.....	16
B. Tradisi dan Kebudayaan Islam Lokal	26
C. Komunitas Islam Alif Rebo Wage	29
D. Penelitian Terkait	31
BAB III : METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Subjek dan Objek Penelitian	35

D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	42
A. Komunitas Islam Alif Rebo Wage di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.....	42
B. Tradisi Upacara Jaro Rojab di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.....	52
C. Relasi Pendidikan Islam dan Tradisi Upacara Jaro Rojab pada Komunitas Islam Alif Rebo Wage di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.....	58
BAB V : PENUTUP	61
A. Simpulan	61
B. Keterbatasan Penelitian.....	61
C. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nama Hari dan Neptunya.....	47
Tabel 2 Nama Pasaran Jawa dan Neptunya	47
Tabel 3 Nama Tahun Jawa dan Neptunya.....	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Ruang Lingkup Ajaran Pendidikan Islam.....	26
Gambar 2 Bagan Pelaksanaan Jaro Rojab Secara Umum.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
Lampiran 2 : Hasil Observasi
Lampiran 3 : Hasil Wawancara
Lampiran 4 : Hasil Dokumentasi
Lampiran 5 : Blangko Bimbingan
Lampiran 6 : Surat Rekomendasi Munaqosyah
Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pandangan sosiologi, agama termasuk hal *profan* yang dapat dilihat dari aspek pemahaman realitas sosialnya. Sosiologi pendidikan dari aspek multikulturalnya merupakan cara pandang diterimanya suatu kebudayaan dalam lingkungan masyarakat.² Dalam kehidupan masyarakat, agama memiliki peranan penting dalam terbentuknya komunitas yang melibatkan keyakinan dan kebenaran yang hakiki. Dari hal tersebutlah, maka dapat terbentuk komunitas atau kelompok berdasarkan keyakinan sesuai dengan yang dianut, seperti: Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Konghucu.

Seringkali agama-agama tersebut dianggap tidak mampu berperan sebagai sumber etika, moral dan semangat dalam mempertahankan budaya. Sebaliknya, agama justru hanya dianggap sebagai simbol dari suatu keyakinan dikarenakan agama tersebut tidak dibarengi dengan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam lingkup masyarakat.³ Cukup banyak kepercayaan keagamaan dengan basis spiritual lokal berkembang di masyarakat yang tentunya berbeda di setiap daerah yang dipengaruhi adanya akulturasi budaya.

Banyaknya akulturasi agama Islam terhadap kebudayaan Jawa, menjadikan Islam sebagai agama yang berbeda di Nusantara. Adanya berbagai kepercayaan dalam agama Islam menjadi sebab multikulturalnya aliran Islam di Indonesia. Salah satu aliran yang ada di wilayah Jawa yaitu kepercayaan komunitas Islam Alif Rebo Wage atau biasa disebut sebagai Aboge.⁴ Nama ini diambil dari ilmu *titen* dalam menentukan tanggal hijriah.⁵ Dalam konteksnya,

² Tutuk Ningsih, *Sosiologi Pendidikan*, (Banyumas: CV. Rizquna, 2000), hlm. 5.

³ Yuni Suprpto dkk, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Komunitas Aboge kepada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas", *Journal of Social Teachng Ijtimaiya*, 4 (1) 2020, hlm. 2.

⁴ Sufri dan Husni Mubaroq, "Pelestarian Nilai Lama di Tengah Perubahan Sosial: Studi Fenomenologi Penganut Aliran Islam Aboge (Alif Rebo Wage) di Desa Karanganyar Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo", *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(8), hlm. 3.

⁵ Sulaiman, "Islam Aboge: Pelestarian Nilai-Nilai Lama di Tengah Perubahan Sosial", *Jurnal Analisa*, 21(1) 2013, hlm. 3.

komunitas Aboge cenderung menggunakan ilmu *titen* tersebut mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang berkembangnya Islam di Jawa.

Komunitas Aboge merupakan kepercayaan tradisional yang ada sejak lama. Komunitas ini masih menganut ajaran *kejawen* yaitu perpaduan antara agama Hindu-Budha-Islam dengan mempertahankan tradisi Jawa seperti tradisi pernikahan, kelahiran, dan kematian. Namun seiring dengan bergantinya zaman, komunitas tersebut menghadapi tantangan-tantangan global yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakat.

Adanya arus globalisasi dan era digital yang berkembang pesat saat ini, menimbulkan pertumbuhan serta perkembangan penduduk Indonesia dalam keadaan yang rumit. Keadaan tersebut menjadikan penduduk Indonesia, baik yang berada di perkotaan maupun di pedesaan selalu berubah. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan seharusnya bukan hanya terpaku pada masa lalu atau masa kini, namun juga perlu untuk berorientasi pada masa depan. Dengan berpandangan ke masa depan, maka pendidikan dapat mengetahui tantangan yang kemungkinan akan terjadi, sehingga mampu memberikan solusi yang tepat. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar NKRI 1945 Pasal 31 ayat 3 yang menegaskan bahwa,

pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.⁶

Tujuan dari pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan siswa, sehingga menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, mandiri dan kreatif serta mampu bertanggung jawab. Dalam UUD terkait tentang pendidikan, menjelaskan bahwasannya tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan siswa.⁷

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah bahwasannya pendidikan Islam berarti didasarkan pada nilai-nilai Islam, diataranya nilai

⁶ UUD 1945

⁷ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm.32.

aqidah, ibadah dan akhlak. Secara umum, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk generasi muslim yang memiliki kualitas.⁸ Jika dilihat dari segi nilainya, Pendidikan Islam bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan semesta alam, sehingga nilai-nilai tersebut berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Pendidikan Islam merupakan suatu langkah terencana yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik didasarkan pada ketentuan kaidah Islam sehingga akan tercipta keseimbangan pertumbuhan diri manusia melalui akhlak dan berdasarkan keimanan kepada Allah SWT.⁹ Ada banyak hal yang dapat diupayakan sebagai seorang muslim untuk mengungkapkan cara beribadah melalui tradisi yang ada di daerah sekitarnya dengan tetap mengutamakan Al-Qur'an dan Sunnah. Adanya budaya identik dengan keberadaan manusia.¹⁰ Perwujudan dari suatu kebudayaan tersebut menjadi jalan hidup dan aspek penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang termasuk dalam negara multikultural, baik dalam aspek tradisi maupun aspek masyarakatnya.

Tradisi yang berkembang di suatu daerah akan berpengaruh pada masyarakat dikarenakan tradisi tersebut muncul dari masyarakat itu sendiri yang kemudian berkembang dan diwariskan secara turun temurun. Akan sangat sulit apabila suatu tradisi dipisahkan dari masyarakat, meskipun terkadang ada beberapa tradisi yang berkembang kurang sesuai dengan ajaran Islam. Maka dari itu, pada zaman penyebaran agama Islam, Wali Songo menjadikan tradisi sebagai salah satu jalur penyebaran agama Islam, bukan sebagai penghambat. Hal utama dari sebuah dakwah bukanlah melalui kata-kata, melainkan melalui tindakan yang nyata.¹¹ Melalui pendekatan yang tidak bertolak belakang dengan

⁸ Mawi Khusni Albar dan Eva Lustika Sari, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi "Suran" Masyarakat Desa Salamerta Kab. Banjarnegara, *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2) 2021, hlm. 214.

⁹ Robiatul Awwaliyah, Hasan Bharun, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 19 (1) 2018, hlm. 37.

¹⁰ Mawi Khusni Albar dan Eva Lustika Sari, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi "Suran" Masyarakat Desa Salamerta Kab. Banjarnegara, *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2) 2021, hlm. 213.

¹¹ Agus Nur Cahyo, *Kebiasaan Sehari-hari Para Guru Bangsa*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), hlm. 232.

masyarakatlah Islam dapat tersebar dengan pesat dan tradisi yang ada justru mengandung pembelajaran Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana setiap daerah memiliki tradisi masing-masing, begitu juga di Daerah Cikakak Kecamatan Wangon Banyumas yang memiliki tradisinya sendiri. Salah satunya yaitu tradisi *jaro rojab* yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi *jaro rojab* hampir sama dengan tradisi *suran* yaitu pada dasarnya sebagai wujud rasa syukur yang dilakukan pada bulan tertentu. Tradisi *suran* merupakan tradisi yang diselenggarakan dari adanya wujud rasa syukur atas segala yang Allah SWT berikan.¹²

Jaro berarti pagar bambu yang mengelilingi makam Kiai Tholih dan Masjid Saka Tunggal. Tradisi *jaro rojab* merupakan penggantian pagar makam di sekitar Masjid Saka Tunggal Cikakak yang dilaksanakan setiap bulan Rajab. Uniknyanya, ketika pembuatan *jaro* atau pagar, masyarakat yang bertugas dalam pembuatannya memiliki pantangan tersendiri, seperti tidak boleh berbicara dengan suara keras, dan tidak boleh menggunakan alas kaki. Selain itu, masyarakat di Desa Cikakak mempercayai bahwasannya kegiatan tersebut apabila dilakukan dengan sepenuh hati, maka dapat menghilangkan sifat-sifat tercela yang ada pada diri mereka. Adanya suatu rutinitas ataupun pembiasaan adalah pengalaman yang dilakukan secara berulang, sehingga membantu, terkait kejujuran, ramah, adil, toleransi dan lain sebagainya. Seperti halnya tradisi upacara pada umumnya.¹³ Suatu tradisi memiliki tujuan untuk mengharapakan suatu keselamatan, kesejahteraan dan adanya sistem yang seimbang antara manusia dengan alam.¹⁴ Pada tradisi *jaro rojab* setelah rangkaian acara selesai, akan ditutup dengan makan bersama atau dikenal dengan istilah *kenduren*. Hampir sama dengan tradisi *suran* juga terdapat

¹² Mawi Khusni Albar dan Eva Lustika Sari, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi "Suran" Masyarakat Desa Salamerta Kab. Banjarnegara, *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2) 2021, hlm. 226.

¹³ Mawi Khusni Albar dan Suyadi, "Budaya Ngrowot Dalam Kajian Neurosains di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta", *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 16(1) 2018, hlm. 144.

¹⁴ Siti Munawaroh, Jodhangan: Tradisi Agraris di Desa Selopamioro Imogiri, *Jurnal Jantra*, 14(1) 2019, hlm. 96.

penyajian makanan sebagai bentuk rasa syukur.¹⁵ Makanan tersebut merupakan hasil bumi dengan beberapa menu wajib. Hal yang unik dari penyajian makanan yaitu menggunakan daun jati sebagai pembungkusnya yang nantinya akan diberikan sebagai *brekat* untuk orang-orang yang telah membantu mengganti jaro.

Jaro rojab adalah sebuah tradisi di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Banyumas yang dilakukan sebagai ritual *ngrumat* makam leluhur dengan cara mengganti pagar atau masyarakat tersebut biasa menyebutnya *jaro rojapine* pada sekitar area masjid.¹⁶ Masjid Saka Tunggal termasuk dalam bangunan kuno dimana terkait dengan siapa pendirinya terdapat berbagai versi. Ada yang berpendapat bahwa pendiri Masjid Saka Tunggal yaitu *Mbah Toleh* (Bambang Johari) sekaligus sebagai juru kuncinya. Pernyataan tersebut berdasarkan wawancara dengan warga sekitar.¹⁷ Namun, berdasarkan hasil sarasehan mengenai riwayat Masjid Saka Tunggal, dapat dipahami bahwa pendirinya merupakan cicit dari Sunan Panggung yang dikenal sebagai Kiai Cikakak.

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap juru kunci Masjid Saka Tunggal Desa Cikakak didapatkan data bahwa tradisi *jaro rojab* diikuti oleh seluruh warga Desa Cikakak pada tanggal tertentu di bulan Rajab.¹⁸ Tradisi ini perlu dipertahankan karena memiliki banyak manfaat bagi masyarakat dan mengandung keterkaitan dengan pendidikan Islam. Maka dari itu, masyarakat Desa Cikakak tetap *nguri-uri* tradisi *jaro rojab* agar nantinya dapat diturunkan pada generasi muda desa tersebut. Selain itu, pada setiap butir acara tradisi upacara *jaro rojab* memiliki sesuatu yang khas dan filosofi yang mendalam

¹⁵ Mawi Khusni Albar dan Eva Lustika Sari, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi "Suran" Masyarakat Desa Salamerta Kab. Banjarnegara, *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2) 2021, hlm. 230.

¹⁶ Usfatun Hasanah dkk, "Konsep Pengembangan Desa Wisata Cikakak dengan Pendekatan Kesehatan Kota", *Prosiding: Seminar Nasional Komunitas Kota Berkelanjutan*, diakses pada 03 November 2022.

¹⁷ Resti Widiati, Kearifan Lokal Masyarakat Aboge dan Pelestariannya di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dengan Tinjauan Geografi Budaya, *Jurnal Geo Educasia*, 2(6) 2017, hlm. 706.

¹⁸ Suryati, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Masyarakat Aboge di Desa Cikakak Wangon Banyumas dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Islam*, Tesis Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016.

terkait pendidikan Islam, khususnya pada bagian akhlak dan ketauhidannya.¹⁹ Hal tersebutlah yang menjadikan agama Islam mudah diterima dikalangan masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Banyumas yang mayoritas penduduknya menganut Islam *kejawen*²⁰. Mereka lebih dikenal dengan Aboge atau masyarakat dengan aliran kepercayaan lokal yang kemudian menjadi komunitas Islam Alif Rebo Wage. Di Desa Cikakak, masyarakat Aboge mayoritas merupakan petani dan buruh dengan pendidikan yang rendah.²¹ Ada beberapa orang yang *men-judge* bahwa tradisi yang dilakukan komunitas Aboge merupakan tradisi yang syirik, namun pada dasarnya mereka melakukan tradisi tersebut sebagai wujud syukur dan bahkan seiring berkembangnya zaman, adanya akulturasi budaya dengan Islam menjadi lebih baik.²² Pada tradisi *jaro rojab*, salah satu rangkaianannya adalah pengajian dan rangkaian lainnya mengandung unsur keikhlasan, dimana para warganya dengan suka rela menyumbangkan tenaga, waktu bahkan harta bendanya untuk menyelenggarakan tradisi tersebut.²³ Maka dari itu, tidak semua tradisi oleh komunitas Aboge merupakan hal yang syirik.

Dari penjelasan singkat pada latar belakang tersebut, peneliti sangatlah tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul. “Relasi Pendidikan Islam Dan Tradisi Upacara Jaro Rojab Pada Komunitas Islam Alif Rebo Wage.”

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan gambaran dari istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian kualitatif. Tujuan dari adanya definisi konseptual yaitu menjabarkan istilah yang terdapat dalam judul penelitian

¹⁹ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Imam selaku juru kunci Masjid Saka Tunggal Cikakak.

²⁰ Wita Widyandini dan Yohana, “Masjid Saka Tunggal Sebagai Ruang Ritual Komunitas Islam ABOGE di Desa Cikakak Banyumas”, *Jurnal Teodolita*, 15(1) 2014, hlm. 8.

²¹ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sulam selaku juru kunci Masjid Saka Tunggal Cikakak.

²² Berdasarkan wawancara dengan Bapak Imam selaku juru kunci Masjid Saka Tunggal Cikakak.

²³ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sulam selaku juru kunci Masjid Saka Tunggal Cikakak.

agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dengan pembaca. Definisi konseptual dapat ditunjukkan agar penulis mengetahui arah tujuan penelitian yang akan dikaji. Oleh karena itu, penulis menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian, sebagai berikut:

1. Relasi

Hasil interaksi atau serangkaian proses dari tingkah laku antara dua orang atau lebih disebut dengan relasi. Dilihat dari aspek fungsionalisme strukturalnya menjadikan adanya timbal balik dan saling mempengaruhi. Keadaan tersebut lama kelamaan akan mengalami adaptasi sosial dengan sendirinya sehingga terbentuklah adanya relasi. Relasi sosial dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang sifatnya timbal balik antar satu individu dengan individu yang lain.²⁴ Adapun beberapa tahapan yang dipaparkan yaitu:

- a. *Zero contact* adalah suatu keadaan tidak adanya hubungan antara dua orang.
- b. *Awareness* adalah adanya kesadaran pada seseorang terhadap kehadiran orang lain.
- c. *Surface contact* adalah sadarnya orang pertama terhadap aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya.
- d. *Mutuality* adalah sudah terjalinnya relasi pada hal yang sebelumnya asing.

Pola hubungan relasi terdiri atas 2 macam yaitu:²⁵

- a. Relasi asosiatif merupakan suatu proses yang terjadi karena adanya kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi yang secara umum menyatu.
- b. Relasi disosiatif merupakan suatu proses yang terbentuk dari adanya suatu persaingan.

²⁴ Juli Yanto, *Hubungan Sosial Asosiatif dan Disosiatif: Sebuah Kajian Hubungan Antar Manusia dalam Masyarakat*, (Jakarta Timur: CV. Rama Edukasitama, 2011), hlm. 28.

²⁵ Idi Warsah, Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu, *Jurnal penelitian sosial dan keagamaan*, 34(2) 2017, hlm. 150.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa relasi merupakan suatu hubungan antara individu ataupun organisasi dengan masyarakat yang saling berkaitan dan mempengaruhi. Relasi berarti adanya kaitan suatu pihak dengan pihak lainnya. Dapat berupa tingkah laku maupun timbal balik yang satu sama lainnya saling berkomunikasi. Adapun kaitannya dengan penelitian ini yaitu keterkaitan antara pendidikan Islam dan tradisi upacara *jaro rojab*.²⁶

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang Islam untuk meningkatkan iman dan taqwa serta membimbing pertumbuhan seorang muslim melalui nilai-nilai keislaman.²⁷ Abdul Wahab Syakharani dalam jurnalnya yang mengutip dari buku Ilmu Pendidikan Islam karya Muh. Roqib menjelaskan pendapat dari Muhammad Hamid An-Nashir dan Qullah Abdul Qadir Darwis bahwasannya pendidikan Islam merupakan bagian dari tahapan pengarahan perkembangan manusia pada aspek jasmani, akal, Bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial keagamaan yang bertujuan pada kebaikan untuk menuju pada kesempurnaan.²⁸

Pendidikan disebut juga dengan istilah tarbiyah dengan empat unsur yang terkandung di dalamnya meliputi menjaga fitrah pada diri seorang anak yang menuju baligh, memaksimalkan potensi, mengarahkan potensi yang dimiliki anak kearah kebaikan dan kelayakan yang dilakukan melalui proses bertahap. Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan suatu usaha sadar diri yang bagi muslim dewasa yang bertaqwa untuk membimbing serta memberi arahan tumbuh kembang anak didik melalui ajaran agama Islam ke arah yang lebih maksimal tumbuh kembangnya.²⁹ Berdasarkan

²⁶ Joko Tri Haryanto, "Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam", *Jurnal SMART*, 1(1) 2015, hlm. 42.

²⁷ Rosmaimuna Siregar, "Nilai-Nilai Pendidika Islam Dalam Tradisi Kekeluargaan Batak Angkola", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 3(2) 2018, hlm. 400.

²⁸ Abdul Wahab Syakhrani, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Era 4.0", *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 1(2) 2019, hlm. 59.

²⁹ Arifin Muzayyin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) hlm. 45.

penjelasan atas, dapat ditarik garis besar bahwasannya pendidikan merupakan suatu kegiatan membimbing makhluk Allah untuk menyampaikan pembelajaran secara bertahap sampai pada titik kesempurnaan, sehingga terbentuk nilai-nilai pada individu yang memiliki karakter yang sesuai untuk berada di masyarakat.

Sedangkan kata Islam secara bahasa berasal dari kata *salima* yang memiliki arti selamat. Kata *salima* merupakan asal dari kata *aslama* yang berarti patuh, tunduk dan taat. Dari kata tersebut terbentuk kata Islam yang memiliki arti dari seluruh kata bentukannya. Maka dari itu, julukan muslim diberikan kepada orang yang berserah diri, patuh dan taat terhadap ajaran agama Islam. Pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang Islam untuk meningkatkan iman dan taqwa serta membimbing pertumbuhan seseorang melalui nilai-nilai keislaman.³⁰ Abdul Wahab Syakhrani dalam jurnalnya yang mengutip dari buku Ilmu Pendidikan Islam karya Muh. Roqib menjelaskan pendapat dari Muhammad Hamid An-Nashir dan Qullah Abdul Qadir Darwis bahwasannya pendidikan Islam merupakan bagian dari tahapan pengarahan perkembangan manusia pada aspek jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial keagamaan yang ditujukan pada kebaikan untuk menuju pada kesempurnaan.³¹

Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka maknanya menjadi suatu system yang mengarahkan peserta didik untuk mempelajari kehidupan sesuai dengan pandangan Islam dengan nilai-nilai ajaran yang diyakininya. Berdasarkan hal tersebut, maka Pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan untuk membina dan membimbing manusia dalam memperindah akhlak dan budi pekertinya sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

³⁰ Rosmaimuna Siregar, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kekeluargaan Batak Angkola", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 3 (2) 2018, hlm. 400.

³¹ Abdul Wahab Syakhrani, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0", *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 1 (2) 2019, hlm. 59.

3. Tradisi

Secara bahasa, kata tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* yang memiliki arti kebiasaan yang berkaitan dengan kultur atau budaya turun temurun. Sedangkan makna tradisi menurut beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut Hasan Hanafi, tradisi merupakan berbagai hal di masa lalu yang ditemurunkan pada kita dan dipakai, diberdayakan dan masih berlaku sampai masa sekarang. Bastomi mengemukakan pendapat bahwasannya tradisi ialah suatu ruh dari budaya yang dengan adanya tradisi akan lebih menguatkan kebudayaan. Jika tradisi musnah, maka kebudayaan juga akan ikut punah. Sisi pentingnya pada tradisi yang jelas dilestarikan yaitu tingkat keefektifan dan keefisienan yang sudah terjamin dipercayai oleh masyarakat. Kedua tingkatan tersebutlah yang beriringan terhadap perkembangan kebudayaan dan sikap alam menyelesaikan persoalan.

Seberapa efektif dan efisien suatu kebudayaan dapat dilihat dari seberapa antusias masyarakat dalam dalam menjalani tradisi tersebut. Jika dirasa tidak efiseisn lagi, maka akan dengan sendirinya suatu kebudayaan akan melebur dan punah. Sedangkan menurut Mardimin, Tradisi merupakan suatu kebiasaan atau adat secara turun temurun pada suatu komunitas masyarakat yang merupakan kebiasaan kolektif yang juga dilakukan dengan kesadaran secara kolektif. Nilai fungsi sesuatu itu bukan karena mewahnya, namun karena mengutamakan dan mempertimbangkan manfaat yang dapat diperoleh.³²

Berdasarkan pendapat di atas, maka secara garis besar tradisi merupakan suatu hal yang diberikan secara turun temurun oleh nenek moyang atau generasi pendahulu, baik dalam bentuk simbol, prinsip, kebijakan maupun benda. Meskipun demikian, tradisi dapat berubah seiring dengan berkembangnya zaman atau bahkan punah tak tersisa tergantung dari kualitas relevansi atau keefisienan tradisi tersebut. Seperti contoh pada ungkapan *banyak anak banyak rezeki* mungkin saja relevan

³² Agus Nur Cahyo, *Kebiasaan Sehari-hari Para Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 63.

pada zaman dahulu dikarenakan pada zaman dahulu belum ada sertifikasi tanah, sehingga dengan memiliki banyak anak, maka kesempatan memperluas lahan semakin besar.³³ Sedangkan pada era sekarang lahan sudah sangat terbatas dan membutuhkan persyaratan dalam memiliki lahan. Oleh karenanya, istilah *banyak anak banyak rezeki* di era sekarang kurang efisien.

4. Upacara Jaro Rojab

Upacara *jaro rojab* adalah tradisi penggantian pagar makam di sekitar Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas yang rutin dilakukan setiap Bulan Rajab tepatnya tanggal 26 Rajab. Pada saat pembuatan *jaro* (pagar) terdapat pantangan tertentu yang dipercayai oleh masyarakat sekitar. Kegiatan upacara tersebut juga dianggap dapat menghilangkan sifat buruk seseorang apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh. Tradisi tersebut merupakan warisan nenek moyang yang masih dilestarikan hingga saat ini. Pada hari tersebut masyarakat berbondong-bondong ke area Masjid Saka Tunggal Cikakak untuk mengganti pagar makam Kiai Tholih atau dikenal juga dengan nama Eyang Hangweng Dewaji yang merupakan leluhur pendiri Masjid Saka Tunggal Desa Cikakak. Inti dari upacara ini adalah penghormatan untuk nenek moyang yang telah berjuang dengan sedemikian rupa sehingga mampu terlahir desa tersebut dengan kegiatan utamanya adalah pembuatan pagar makam yang disertai dengan pembacaan doa. Seperti halnya tradisi slametan yang ditunjukkan sebagai bentuk rasa syukur atas apapun yang sedang dialami dalam beragam bentuk peristiwa seperti perkawinan, kematian, pindah rumah, ataupun kelahiran, tujuan diadakannya upacara *jaro rojab* juga sebagai bentuk rasa syukur dan untuk mengenang jasa nenek moyang yang ada kaitannya dengan perjuangan terbentuknya Desa Cikakak dan Masjid Saka Tunggal.³⁴

³³ Ainur Rofiq, "Tradisi Slamean Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal At Taqwa Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2) 2019, hlm. 97

³⁴ Clifford Geertz, "Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa", (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 3.

5. Komunitas Islam Alif Rebo Wage

Adanya kepercayaan lokal di Indonesia sudah menjadi hal yang *lumrah* melihat bahwasannya Indonesia merupakan negara dengan beragam suku dan budaya. Salah satu kepercayaan lokal yang ada di Indonesia yaitu Islam Alif Rebo Wage atau masyarakat umum menyebutnya dengan istilah Aboge. Komunitas Aboge sendiri memberikan wawasan mengenai makna interaksi dengan orang disekitarnya. Komunitas ini masih sangat kental di daerah Jawa dengan berbagai tradisi yang berkembang. Seperti masyarakat Jawa secara umum, Komunitas Islam Alif Rebo Wage melakukan beragam ritual yang berkaitan dengan keagamaan berdasarkan kepercayaan pada leluhur nenek moyang.³⁵ Keyakinan yang telah mereka pegang teguh sangat sulit untuk ditinggalkan. Berbagai cara dilakukan oleh para mubaligh agar Islam dapat dianut oleh mereka, Maka dari itu, beberapa akulturasi budaya dilakukan agar ajaran Islam ikut membaaur terhadap komunitas yang menganut kepercayaan lokal.³⁶ Salah satu bentuk dari akulturasi budaya yang berhasil diterapkan yaitu pada upacara *jaro rojab* yang tadinya menganut kepercayaan nenek moyang, namun sudah berhasil disisipkan dengan doa-doa yang lebih bermanfaat. Contoh lain dari bentuk akulturasi budaya yaitu pada tradisi slametan ibu hamil, ritual kelahiran bayi, perayaan khitanan, perayaan pernikahan, ritual kematian (tahlilan), dan ibadah makam.

Dari uraian di atas, maka relasi pendidikan Islam dan tradisi upacara *jaro rojab* pada komunitas Islam Alif Rebo Wage Cikakak Wangon Banyumas merupakan serangkaian proses dari tingkah laku antar manusia melalui nilai-nilai keislaman dari kebiasaan yang dilakukan turun temurun dalam serangkaian acara penggantian pagar makan sekitar Desa Cikakak

³⁵ Yuni Suprpto dkk, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Komunitas ABOGE Kepada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas", *Journal of Social Science Teaching*, 4(1) 2020, hlm. 3.

³⁶ Sufri dan Husni Mubarak, "Pelestarian Nilai Lama Di Tengah Perubahan Sosial: Studi Fenomenologi Penganut Aliran Islam Aboge (Alif Rebo Wage) Di Desa Karanganyar Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8) 2022, hlm. 8.

Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas setiap Bulan Rajab pada komunitas kepercayaan lokal yang masih kental ajaran kejawennya yaitu komunitas Aboge.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dari penelitian yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam upacara *jaro rojab* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana relasi pendidikan Islam dan tradisi upacara *jaro rojab* pada Komunitas Islam Alif Rebo Wage di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian adalah gambaran mengenai arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini ditujukan untuk:
 - a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam upacara *jaro rojab* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.
 - b. Untuk mendeskripsikan relasi pendidikan Islam dan tradisi upacara *jaro rojab* pada Komunitas Islam Alif Rebo Wage di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk berbagai pihak, baik teoritis maupun praktis sebagai berikut:
 - a. Manfaat Teoritis
 - 1) Memberikan pengetahuan terkait relasi pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi upacara *jaro rojab*.
 - 2) Memberikan gambaran tentang relasi pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi upacara *jaro rojab*.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bermanfaat sebagai sumber referensi berkaitan dengan relasi pendidikan Islam dalam tradisi upacara *jaro rojab*.
- 2) Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan upacara *jaro rojab* terkait dengan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan penjabaran mengenai isi skripsi yang ditujukan untuk mempermudah pembaca dalam memahami gambaran skripsi. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini, sebagai berikut:

Bagian awal dari penelitian ini diantaranya halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing halaman motto, halaman persembahan, pedoman literasi, abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, daftar table, daftar lampiran-lampiran. Pada bagian tengah penelitian ini terdapat lima bab yaitu:

BAB I Pendahuluan yaitu landasan dari penelitian yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori. Bagian pemaparan kajian pustaka dari penelitian yang memuat landasan teori yang bersifat sementara dan yang diuraikan adalah garis besarnya karena kemungkinan besar akan berkembang di lapangan, terkait penelitian sebelumnya.

BAB III Metode Penelitian. Memuat jenis penelitian, dimana dalam hal ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, sehingga penulis mendeskripsikan kondisi yang ada di lapangan, konteks penelitian yang memuat tempat dan waktu penelitian serta subjek dan narasumber, metode pengumpulan data, yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, dan yang terakhir dari bagian metode penelitian yaitu analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab yang berisi penyajian data yang diperoleh dari hasil penelitian, di dalamnya meliputi penyajian deskripsi dan analisis data dari hasil penelitian lapangan.

BAB V Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan skripsi yang didalamnya membahas mengenai kesimpulan dan saran.

Pada bagian terakhir, penulis menyertakan daftar pustaka serta lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Relasi Pendidikan Islam

1. Definisi Relasi Pendidikan Islam

a. Pengertian Relasi

Kata relasi dilihat secara etimologi diartikan sebagai hubungan, perhubungan, kenalan, pelanggan.³⁷ Secara istilah, relasi dapat disebut sebagai suatu hubungan maupun keterkaitan antara suatu hal dengan hal lainnya. Dapat pula diartikan sebagai suatu keterkaitan antar fenomena satu dengan fenomena lainnya, termasuk fenomena yang berkaitan dengan agama dalam ranah pendidikan Islam dan budaya dalam ranah tradisi yang keduanya memiliki relevansi, namun tidak dapat disamakan.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata *didik* yang mendapat tambahan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang memiliki arti suatu proses, cara atau perbuatan yang sifatnya mendidik.³⁸ Sedangkan secara istilah, Pendidikan merupakan satu proses perubahan terhadap sikap suatu individu ataupun suatu kelompok dalam rangka berupaya mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan.³⁹ Pendidikan merupakan proses untuk memposisikan manusia dalam berbagai keadaan, sehingga manusia tersebut dapat mengelola dirinya menjadi berdaya. Pada hakikatnya, tujuan Pendidikan Islam secara garis besar yaitu untuk memanusiakan manusia dan dari hal tersebutlah manusia dapat mencapai *human dignity* yaitu menjadi manusia yang memiliki harkat dan martabat

³⁷ Meity Taqdir Qadratillah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pembangunan dan Pembinaan Bahasa, 2011).

³⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

³⁹ Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006).

Pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai suatu acara dalam mendidikan ajaran Islam serta nilai-nilainya sebagai pandangan hidup. Pendidikan Islam adalah proses dan pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan yang tumbuh dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Pada zaman sekarang, dimana globalisasi merambah dengan mudah dan memberi pengaruh besar terhadap kehidupan, baik dari sisi positif maupun negatif menjadikan orientasi dari pendidikan Islam menjadi tidak menentu. Pendidikan justru lebih mengarah sebagai kebutuhan yang pragmatis sehingga *value* dari pendidikan Islam itu sendiri menjadi pudar.⁴⁰

Adapun karakteristik pendidikan Islam yaitu: Pertama, lebih memfokuskan pada ilmu pengetahuan dan pengembangannya yang didasarkan pada ibadah kepada Allah. Kedua, adanya pengakuan terhadap kemampuan yang berkembang pada diri seseorang. Sebagai makhluk Tuhan yang derajatnya paling tinggi dibanding makhluk yang lainnya, pencari ilmu perlu untuk dihormati sehingga potensi yang ada dapat diwujudkan dengan baik. Ketiga, realisasi dari pengamalan ilmu pengetahuan didasarkan pada tanggung jawab kepada Tuhan dan manusia.⁴¹

Istilah yang digunakan sebagai rumusan dari konsep Pendidikan Islam yaitu term *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang paling terkenal dikalangan kaum muslim.⁴²

a. *Tarbiyyah*

Dalam Al-Qur'an, menyajikan pada manusia pengetahuan terkait hubungan antara manusia dengan Allah maupun manusia dengan manusia. Adapun istilah *tarbiyyah* yang terdapat dalam Al-Qur'an berasal dari istilah berikut:⁴³

⁴⁰ Muh. Wasith Achadi, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional, *Jurnal Al Ghozali*, 1(2) 2018, hlm. 155.

⁴¹ Muhammad Irsad, Pengembangan Kurikulum Pendidikan GAMA Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin), *Jurnal Iqra'*, hlm. 243.

⁴² Muh. Wasith Achadi, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional, *Jurnal Al Ghozali*, 1(2) 2018, hlm. 158.

⁴³ Muhammad Ridwan, Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1) 2018, hlm. 47.

- 1) Memiliki arti tumbuh-berkembang-menjadi lebih. Berasal dari kata تربية - يربي - رب yang didasarkan pada Q.S Ar-Rum ayat 39 sebagai berikut:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّبُرُؤَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرُبُّوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تَرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضَعِفُونَ

“Dan sesuatu riba (tambahan yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridhoan Allah, maka itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”⁴⁴

Dari ayat tersebut, ada kata ‘riba’ yang artinya kelebihan. Jadi disamakan antara kata riba dengan kata raba.

- 2) تربية - يربي - رب yang artinya mengasuh, mendidik, menumbuh kembangkan.
- 3) تربية - يرب - رب yang berarti merawat, memperbaiki, menuntun yang didasarkan pada penggalan Q.S Ali Imran ayat 79 sebagai berikut:

...وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيَٓنَ...

“...Hendaklah kamu menjadi pengabdikan-pengabdikan Allah...”⁴⁵

Terdapat kata Rabbani yang artinya seseorang yang memiliki ilmu dan ketakwaan yang sempurna kepada Allah SWT. Makna dari Rabbani yaitu sebagai pendidik maupun pelindung.

Selain itu, terdapat pula dalam Q.S Asy-Syuara ayat 18 sebagai berikut:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

“Fir’aun menjawab “bukankah kami telah mengasuhmu di

⁴⁴ Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya bi Rasm ‘Utsmani*, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014), hlm. 407.

⁴⁵ Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya bi Rasm ‘Utsmani*, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014), hlm. 59.

antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun bersamamu.”⁴⁶

Dari beberapa pengertian di atas, tarbiyah mengandung beberapa pengertian Pendidikan Islam sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Memelihara fitrah peserta didik sebelum dewasa
- 2) Mengembangkan segala potensi kearah keempurnaan
- 3) Mengarahkan semua fitrah menuju kesempurnaan
- 4) Menyelenggarakan Pendidikan yang lengkap

b. *Ta'lim*

Berasal dari kata *علم – يعلم – تعليم* yang artinya mendidik atau mengajar. Kata *'allama* banyak digunakan dalam konteks menjelaskan bahwasannya Allah adalah Dzat yang mengajarkan manusia seperti nama benda, al-hikmah, Taurat dan Injil, mengajarkan hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui manusia.⁴⁸ Berdasarkan pendapat Abdul Fattah Jalal, konsep Pendidikan Islam yaitu:

- 1) Merupakan proses perkembangan pengetahuan manusia dalam proses pembelajaran secara terus menerus yang melibatkan tumbuh kembangnya fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Dimana hal tersebut merupakan tanggung jawab orang tua untuk menjaganya ketika masih kecil.
- 2) Proses *ta'lim* tidak hanya berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga ranah psikomotor dan afektif. Jika *ta'lim* hanya menjangkau ranah kognitif, maka kemungkinan besar tidak akan sampai pada ranah mengamalkan dan pengetahuannya hanya sebatas pada prasangka.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ

⁴⁶ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya bi Rasm 'Utsmani*, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014), hlm 484.

⁴⁷ Muhammad Ridwan, Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1) 2018, hlm. 50.

⁴⁸ Muhammad Ridwan, Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1) 2018, hlm. 44.

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”⁴⁹ (Q.S Al- Jumu’ah ayat 2)

Maksud dari ayat tersebut yaitu Allah SWT mengutus seorang Rasul yang mengajarkan kaum-kaum yang belum mengerti ilmu pengetahuan dan buta huruf untuk belajar Al-Qur’an dan Sunnah. Mereka sebelum datang seorang Rasul merupakan seseorang yang tersesat karena ketidakpahamannya terkait ajaran yang benar hingga akhirnya Nabi Muhammad datang memberi petunjuk yang berasal dari Allah SWT.

c. Ta’dib

Kata ta’dib berasal dari bahasa Arab yaitu تأديب - يَأْدِبُ - أَدَبٌ yang artinya mendidik dan memperbaiki akhlak. Merupakan mashdar yang secara konsisten bermakna mendidik. Konsep pendidikan Islam dalam ta’dib lebih mengedepankan pada pembentukan pribadi yang berakhlakul karimah dengan tetap memperhatikan kecerdasan intelektual dan skill untuk menyeimbangkan kehidupan di era sekarang.⁵⁰ Jika dilihat dari segi hubungan sesama manusia, adab merupakan norma etika dalam bersosial yang sepatutnya memenuhi syarat seperti sikap hormat, rendah hati, kasih sayang maupun peduli yang ditujukan baik kepada keluarga, anak-anak bahkan tetangga. Melalui pendidikan Islam, maka kedamaian dan keselarsan hidup dapat tercipta. Selain itu, pendidikan Islam juga sebagai jembatan dalam memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang merupakan syarat mutlak bagi

⁴⁹ Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya bi Rasm ‘Utsmani*, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014), hlm 552.

⁵⁰ Muhammad Ridwan, Konsep Tarbiyah, Ta’lim, dan Ta’dib dalam Al-Qur’an, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1) 2018, hlm. 45.

kelanjutan hidup dan peradaban.⁵¹

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Kedudukan Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan pendidikan Islam tidak hanya dilihat dari sudut pandang kebenaran yang di dasarkan pada keimanan saja, melainkan juga dilihat dari sudut pandang kebenaran berdasarkan pada nalar manusia. Pendidikan merupakan sarana untuk mewujudkan kehidupan umat muslim secara keseluruhan. Tidak hanya bernilai insidental, namun juga memiliki pandangan yang jauh terkait cita-cita dimasa yang akan datang yaitu kehidupan setelah mati. Berikut termasuk dasar utama pendidikan Islam:

a. Al-Qur'an

Agama Islam merupakan agama samawi yang mampu membawa manusia pada jalan yang terbaik dalam menjalani kehidupan di dunia bagi yang mampu mengamalkannya. Hal ini dikarenakan agama Islam merupakan penyempurna agama-agama sebelumnya. Selain itu, dalam agama Islam terdapat kitab suci Al-Qur'an yang merupakan salah satu mukjizat nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an juga merupakan penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya seperti kitab Zabur, Taurat maupun Injil.⁵² Dan Al-Qur'an sebagai landasan Pendidikan Islam terjaga kemurniannya serta bersumber dari Allah SWT yang kepercayannya tidak dapat terbantahkan lagi. Selaras dengan Pendidikan Islam yang memperhatikan antara individu dengan lingkungan, sehingga mampu membawa penganutnya untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran yang ada pada kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an merupakan landasan utama bagi umat Islam dalam melakukan berbagai aktivitas.⁵³

Al-Qur'an sebagai al huda berfungsi menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia pada masanya, sehingga segala aspek terkait

⁵¹ Ferren Audy Febuana Sitompul dkk, Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam: Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6) 2022, hlm. 5415.

⁵² Zulfani Sesmiarni & Ilian Ikhsan, *Aspek-Aspek Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Widina Media Utama, 2022), hlm. 1-3.

⁵³ Muannif dkk, Sumber-Sumber Hukum Islam dan Implementasinya (Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'), *Journal of Islaic Studies*, 1(2) 2021, hlm. 38.

kegiatan manusia dan keputusan hukum perlu didasarkan pada Al-Qur'an.⁵⁴ Begitu juga dengan kitab samawi seperti Taurat, Zabur dan Injil juga merupakan petunjuk bagi kehidupan manusia pada zamannya dan Al-Qur'an merupakan penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Adapun dalil yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan tuntunan bagi kehidupan manusia yaitu tercantum dalam Surah Al-Isra ayat 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

*“Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.”*⁵⁵

Dijelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menunjukkan jalan terbaik yaitu ajaran agama Islam yang membawa kabar gembira untuk kaum mukmin apabila mereka menjalankan apa yang diperintahkan dan berhenti melakukan apa yang dilarang Allah SWT, bahwa sesungguhnya ada pahala yang besar bagi mereka.⁵⁶

Secara garis besar, Al-Qur'an mengandung dasar proporsional untuk dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam diantaranya: mengandung hukum yang berkaitan dengan halal dan haram, terdapat seruan dan perintah yang sifatnya pasti baik berupa anjuran maupun larangan, mengandung unsur aqidah atau dalam bahasa lain disebut dengan doktrin.⁵⁷ Selain itu, Al-Qur'an juga mengandung kisah-kisah terdahulu sebagai i'tibar bagi kehidupan manusia pada masa setelahnya

⁵⁴ Eka Safliana, Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup Manusia, *Jurnal Islam Hamzah Fansuri*, 3(2) 2020, hlm. 71.

⁵⁵ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya bi Rasm 'Utsmani*, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014), hlm 282.

⁵⁶ Ahmad Ghozali & Indra Saputra, Konektifitas Al-Qur'an: Studi Munasabah Antar Ayat dan Ayat Sebelumnya dalam Q.S Al-Isra Tafsir Al Misbah, *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12(2) 2021, hlm. 221.

⁵⁷ Asep Rusdi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm.

agar manusia dapat belajar dan tidak mengulangi kesalahan yang sama sehingga dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik lagi.

b. Hadits

Hadits secara bahasa berarti perkataan. Secara istilah, hadits merupakan segala perkataan, perbuatan, ketetapan yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW yang mengandung hukum Islam.⁵⁸ Selain Al-Qur'an yang dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam oleh Rasulullah pada masa awal pertumbuhan Islam, Hadits juga berperan sebagai bayan al tafsil dan bayan al takhsis terhadap sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an. Hadits berisikan penjelasan dan rincian dasar hukum bersumber dari Rasulullah yang telah ada pokoknya dalam Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan Rasulullah merupakan uswatun hasanah yang tidak diragukan lagi sebagai kekasih Allah SWT.⁵⁹ Tercantum dalam surah Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”⁶⁰

Media belajar yang digunakan pada zaman Rasulullah dapat dikategorikan sangat sederhana, yaitu hanya dengan mendengar dengan telinga, melihat menggunakan mata dan menulis menggunakan batu. Untuk materi yang disampaikan oleh Rasulullah yaitu berupa hadits-hadits dengan penyampaian secara lisan dan para sahabat mendengarkan dengan seksama. Hadits-hadits yang telah diajarkan oleh Rasulullah

⁵⁸ Asep Rusdi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 12.

⁵⁹ Asep Rusdi Nurjaman, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 13.

⁶⁰ Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya bi Rasm 'Utsmani*, (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2014), hlm 419.

tersebut yang sampai saat ini termasuk dalam dasar pendidikan Islam. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW sebagai berikut:

تركت فيكم أمرين لن تضلوا ما بهما : كتاب الله وسنة نبيه تمسكتم

“Aku tinggalkan kepadamu dua perkara yang tidak akan menyesatkanmu selama-lamanya, selama kamu masih berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitabullah dan hadits Rasulullah.” (HR. Malik).⁶¹

3. Ruang Lingkup Ajaran Pendidikan Islam

Adapun keadaan yang ikut berpengaruh dalam pendidikan Islam, baik dalam pelaksanaannya maupun papda hasilnya. Secara garis besar, ruang lingkup ajaran pendidikan Islam sebagai berikut:⁶²

a. Aqidah

Kata aqidah dapat dimaknai secara bahasa dan secara istilah. Secara bahasa, kata aqidah berarti ikatan atau sangkutan. Adapun secara istilah, aqidah merupakan suatu keyakinan hidup yang dipilih oleh seseorang daam menjalai kehidupannya. Dari pengertian tersebut, dapat dimaknai bahwasannya aqidah berkaitan dengan keimanan termasuk hal-hal yang harus diyakini semua umat Islam. Pokok utama dalam aqidah yaitu tercantum dalam rukun iman diantaranya iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qodho dan qadar.⁶³ Adapun perilaku yang menunjukkan aqidah sebagai berikut:

1) Pujian kepada Allah

Inti dari pujian kepada Allah adalah rasa syukur sebagai tanda terimakasih atas berbagai nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia. Sebagai tanda tahu diri dan tidak boleh sombong apalagi sampai lupa kepada Tuhan. Perlu diyakini secara sadar bahwasannya

⁶¹ Mukhtar Ltif, *Adat Bersendi Syara Syara Bersendi Kitabullah*, (Jambi: Salim Media Indonesia, 2019), hlm. 2.

⁶² Juhji dkk, Pengertian, Ruang lingkup, Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam, *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2) 2020, hlm. 115

⁶³ A Zahri, *Pokok-Pokok Aqidah yang Benar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hlm. 7-8.

alam semesta dan seisinya merupakan ciptaan Allah dan hanya kepada-Nya lah semua akan kembali. Melalui rasa syukur akan membuat kehidupan berkecukupan.

2) Larangan menyekutukan Allah

Larangan untuk menyekutukan Allah dinamakan syirik. Berasal dari kata شرك-يشرك- شرك yang artinya berserikat. Secara istilah, syirik berarti mengangap Tuhan itu banyak.⁶⁴ Menyekutukan Allah merupakan bentuk syirik yang paling besar. Allah sebagai pencipta alam semesta tidaklah patut untuk diduakan. Tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah SWT. Termasuk syirik yaitu adanya sikap mengagung-agungkan diri sendiri sehingga muncul sifat buruk lainnya seperti sombong dan merasa paling mulia. Bahkan dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa orang yang berbuat syirik akan dihapus amalnya dan termasuk orang yang merugi.

3) Berpikir tentang keindahan ciptaan Allah

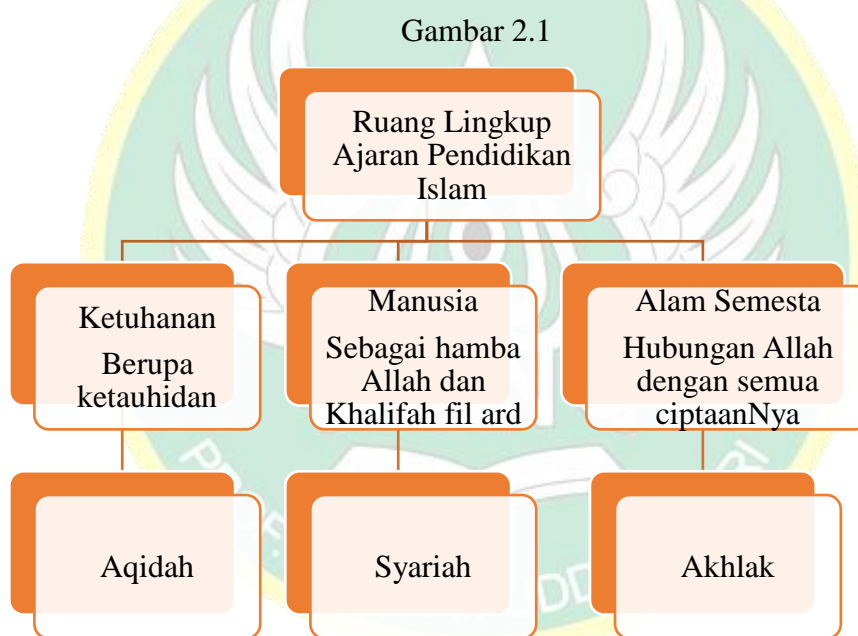
Keindahan merupakan unsur yang penting dalam sebuah seni. Menurut pandangan Islam, keindahan selaras dengan nilai kebenaran. Allah SWT menciptakan alam semesta beserta isinya dengan keindahan yang laur biasa dan tidak tertandingi serta dapat dinikmati oleh manusia. Salah satu cara yang Allah tampilkan dalam mengajarkan manusia mengenai Al-Qur'an, kisah-kisahnyanya tauhid, dan ketaatan yaitu dengan menyentuh hati manusia melalui keindahan ciptaannya dalam berbagai seni yang hanya Allah yang mampu menciptakannya. Konsep dalam kesenian berdasarkan pespektif Islam bertujuan untuk membimbing manusia kepada konsep tauhid dengan memahami dan memaknai bahwa keindahan alam sekitar merupakan ciptaan Allah yang perlu disyukuri.⁶⁵

⁶⁴ Diva Salsa Billa, Kajian tentang Syirik dalam Perspektif Hadis, *Gunung Djati Conferences Series*, 23(1) 2023, hlm. 110.

⁶⁵ Raina Wildan, Seni dalam Perspektif Islam, *Jurnal Islam Futura*, 6(2) 2018, hlm. 81-83.

- b. Syariah merupakan hukum yang berasal dari Allah dan ketentuan dalam agama Islam. Berbagai bentuk ibadah baik secara umum maupun secara khusus juga termasuk dalam pembahasan. Secara umum diantaranya berkaitan dengan muamalah, hukum publik dan perdata. Sedangkan secara khusus berkaitan dengan aturan mengenai sholat, puasa, zakat dan haji.⁶⁶
- c. Akhlak merupakan adanya sifat yang terdapat dalam diri seseorang yang menjadikan mudah dalam melakukan sesuatu perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran.⁶⁷

Secara garis besar, ruang lingkup ajaran pendidikan Islam sebagai berikut:



B. Tradisi dan Kebudayaan Islam Lokal

Indonesia adalah salah satu negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, Indonesia memiliki tradisi dan kebudayaan Islam lokal yang kaya dan beragam. Berikut beberapa tradisi dan kebudayaan Islam lokal di Indonesia:

⁶⁶ Mardan Umar & Feiby Ismail, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), hlm. 76.

⁶⁷ Mardan Umar & Feiby Ismail, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), hlm. 118.

1. Adat istiadat dan upacara

Adat istiadat dan budaya adalah istilah yang merujuk pada serangkaian norma, nilai-nilai, kebiasaan, tradisi, dan praktik yang dipegang oleh suatu kelompok masyarakat atau suku tertentu. Adat istiadat dan budaya memainkan peran penting dalam bentuk identitas dan kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Berikut penjelasan rinci kedua konsep tersebut:

- a. Adat istiadat (dalam beberapa konteks juga disebut adat atau tradisi) mengacu pada seperangkat norma perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Adat istiadat mencakup aturan-aturan sosial, nilai-nilai, etika, protokol, ritus, dan upacara yang mengatur berbagai aspek kehidupan, seperti pernikahan, kematian, upacara adat, tata krama, dan hubungan sosial. Adat istiadat bertujuan untuk memelihara keteraturan, harmoni, dan stabilitas dalam masyarakat, serta memperkuat ikatan antara anggota masyarakat.
- b. Budaya merujuk pada pola kehidupan yang lebih luas meliputi aspek-aspek seperti seni, bahasa, agama, sistem nilai, pengetahuan, tradisi, teknologi, makanan, dan pakaian yang berkembang dalam suatu masyarakat. Setiap kelompok masyarakat memiliki budaya yang unik, dan budaya tersebut dapat beragam antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Budaya juga berperan dalam menghubungkan individu dengan sejarah, lingkungan, dan asal usul mereka, serta memberikan panduan dan arahan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸

Adat istiadat dan budaya tidak bersifat statis, melainkan berubah seiring dengan kelompok lain atau pengaruh global. Modernisasi, globalisasi, migrasi, dan pertukaran budaya dapat mempengaruhi adat istiadat dan budaya dalam masyarakat. Namun, banyak kelompok masyarakat juga berusaha mempertahankan adat istiadat dan budaya mereka sebagai warisan dan identitas yang berharga.

⁶⁸ Felix Brilyandio, Orang Jawa Menjaga Keharmonisan, *Jurnal Forum*, 50(1) 2021, hlm. 46.

2. Tradisi *nyadran*

Tradisi *nyadran* adalah sebuah tradisi Jawa yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Indonesia. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap leluhur serta sebagai bentuk ekspresi rasa syukur kepada Tuhan yang dilakukan secara bersama-sama. *Nyadran* biasanya dilakukan pada Bulan Muharram. Tradisi ini sering dilakukan di desa atau lingkungan masyarakat Jawa yang memiliki kepercayaan dan tradisi yang kuat terhadap leluhur.

Selama *nyadran*, masyarakat berkumpul di tempat-tempat suci seperti makam leluhur, tempat-tempat pemujaan, atau tempat-tempat keramat. Mereka membawa bunga, makanan, air, sesajen sebagai tanda penghormatan kepada leluhur dan Tuhan.

Ritual *nyadran* umumnya melibatkan prosesi seperti doa bersama, pengumandangan dzikir atau shalawat, pembacaan kitab suci, dan upacara persembahan makanan kepada leluhur.⁶⁹ Masyarakat juga dapat melakukan tarian tradisional sebagai bagian dari perayaan. Tujuan dari tradisi ini yaitu untuk memelihara hubungan yang baik antara manusia, leluhur dan Tuhan serta tradisi ini dianggap berkah dapat mendatangkan keselamatan.

3. Tradisi rajab

Tradisi rajab adalah praktik keagamaan yang dilakukan oleh beberapa komunitas muslim di seluruh dunia selama Bulan Rajab dalam penanggalan Islam. Meskipun rajab tidak memiliki kewajiban ibadah tertentu seperti bulan Ramadhan, namun ada beberapa tradisi dan amalan yang dilakukan seperti:⁷⁰

- a. Puasa rajab sebagai bentuk pengabdian kepada Allah yang dilakukan selama seluruh bulan atau pada hari-hari tertentu.

⁶⁹ Ravita Mega Saputri dkk, Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi, *Civics Education and Social Science Journal*, 3(2) 2021, hlm. 101.

⁷⁰ M. Hendra Maulana dan Ina Helena, Perspektif Pengunjung terhadap Tradisi Budaya Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman Cirebon, *Jurnal Bandung Cobference Series*, 1(2) 2019, hlm. 399.

- b. Ziarah kubur sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan untuk mendapat keberkahan.
 - c. Doa dan dzikir untuk mendapatkan keberkahan dan ampunan dari Allah.
 - d. Amalan-amalan kebaikan seperti memberi sedekah, berbuat baik kepada sesama ataupun perbuatan baik lainnya.
4. Tradisi *slametan*

Tradisi slametan adalah salah satu tradisi Jawa yang dilakukan dalam rangka merayakan acara penting atau untuk tujuan kegamaan. Dalam slametan, masyarakat Jawa berkumpul dan makan bersama dengan suasana kebersamaan dan keharmonisan.⁷¹ Berikut beberapa hal terkait *slametan*:

- a. Persiapan: biasanya tuan rumah akan mempersiapkan makanan dan minuman kepada para tamu berupa nasi, lauk-pauk, sayuran, dan hidangan.
- b. Susunan meja: biasanya dalam *slametan* disusun dengan aturan tertentu. Terdapat penempatan makanan dan minuman dalam jumlah genap sebagai simbol keselarasan dan keharmonisan.
- c. Doa dan penghormatan: biasanya dipimpin oleh tokoh agama sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan berkah kepada Tuhan.
- d. Makan bersama: semua peserta slametan duduk mengelilingi meja makan yang telah disiapkan dalam porsi yang besar. Memiliki makna saling memberi sebagai tindakan sosial yang positif.
- e. Makna spiritual: dianggap sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur, penghormatan leluhur dan mencapai keselarasan dalam hidup.

C. Komunitas Islam Alif Rebo Wage

Islam Aboge merupakan aliran Islam yang didasarkan pada bulan dan tanggalan Alif Rebo Wage sehingga disebut dengan Aboge. Salah satu

⁷¹ Rohma Tanurus Asholiha, Tradisi Slametan di Makam Kmapung Kedung Mangu Surabaya, *Siwayang Journal*, 1(3) 2022, hlm. 111.

komunitas Aboge yang masih banyak di daerah Banyumas yaitu di Desa Cikakak Kecamatan Wangon. Hal menarik dari umat Islam Aboge yaitu cara memertahankan tradisinya sehingga masih ada dan tetap lestari sampai saat ini. Masyarakat Aboge sangat menjaga tradisi yang ada karena mereka memandang tradisi sebagai hal yang sakral. Unikny, hari-hari besar Islam tidak pernah sama antara Islam Aboge dengan Islam pada umumnya. Istilah lain dari Aboge yaitu Abangan Islam yang termasuk dalam kategori Islam *kejawan*.⁷²

Meskipun demikian, masyarakat Aboge di Desa Cikakak tetap memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat lainnya. Hanya saja, ada beberapa kegiatan yang mereka berpegang teguh pada keyakinannya yaitu perilaku religius keagamaan yang terwujud dalam berbagai aspek aktivitas kehidupan yang terwujud dalam ritual keagamaan. Berbagai tradisi keislaman salah satunya adalah kemunculan kalender hijriyah yang sebelumnya menggunakan kalender Jawa yang kemudian muncul juga berbagai macam tradisi seperti tradisi *suran*, *sekaten*, *likuran*, *muludan* dan lain sebagainya. Tradisi tersebutlah yang masih dilestarikan oleh masyarakat Aboge. Adanya akulturasi antara budaya Islam dengan budaya Jawa menjadikan masyarakat Aboge menjalankan tradisi Jawa, namun bernuansa Islam.⁷³

Perhitungan kalender Aboge tidak diperuntukkan bagi semua kalangan. Perhitungan tersebut hanya ditujukan bagi yang berminat saja. Tidak ada paksaan untuk menganut aliran Aboge dan tidak ada pendaftaran khusus bagi yang ingin masuk dalam komunitasnya. Hanya saja, bagi orang-orang tertentu yang telah mewarisi Aboge, nantinya akan ditunjuk sebagai juru kunci yang sifatnya berkelanjutan turun temurun. Adapun kalender yang dipakai masyarakat Aboge yaitu penanggalan Saka yang berpengaruh pada tahun yang digunakan dan nama-namanya, seperti hari pasar yaitu manis, pahing, pon, wage, dan kliwon. Namun, tidak ada penerbitan kalender Aboge

⁷² Clifford Geertz, "Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa", (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 584.

⁷³ Dewi Eka & AriesMusnandar, Dakwah Kultural Melalui Tradisi Pemikiran Keluarga Muslim Aboge di Desa Wringinanom Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo, *Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2) 2022, hlm. 20.

secara tercetak dan hanya dilestarikan secara turun temurun dari mulut ke mulut.⁷⁴

Penentuan awal bulan dan awal tahun dalam penanggalan Aboge yaitu Alip merupakan bentuk dari tahun awal yang jatuh pada hari Rebo dengan waktu pasarannya yaitu wage.⁷⁵ Terdapat nama yang berbeda dalam bulan penanggalan Aboge yang biasa disebut dengan akhir potongan suku katanya seperti Muharam disebut Ram, Sapar disebut Par, Mulud disebut Lud, Robingul Akhir disebut Ngul khir, Jumadil Awal disebut Ju wal, Jumadil akhir disebut Ju khir, Rajab disebut Jab, Ruwah disebut Wah, Puasa disebut Sa, Sawal disebut Wal, Dzulqangidah disebut Dah, dan Dzulhijjah disebut Jah.

D. Penelitian Terkait

Penelitian terkait merupakan uraian tentang penelitian yang mendukung pada penelitian ini yang mempunyai arti penting dilaksanakannya penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti. Adapun beberapa hasil penelitian yang sebelumnya sudah diteliti diantaranya yaitu:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Choerul Umam mahasiswa IAIN Salatiga pada tahun 2020 dengan judul penelitian “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tingkep Tandur Di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.*” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengkaji tentang nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi Tingkep Tandur di Desa Sukdadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal.⁷⁶ Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam suatu tradisi. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian yang ditulis oleh Choerul Umam membahas tentang salah satu tradisi di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal, sedangkan penelitian ini

⁷⁴ Fachrul Abdul Latif dkk, Generasi Islam Aboge Mempertahankan Ajaran serta Hubungan Sosial di Masyarakat Desa Leces, *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2) 2022, hlm. 180.

⁷⁵ Awaliyah Mudhafarah, Refleksi Budaya Komunitas Islam Aboge Cikakak pada Masjid Saka Tunggal Banyumas, *Prosiding Seminar Herotage Trisakti*, 217, hlm. 145.

⁷⁶ Choerul Umam, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tingkep Tandur di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020), hlm. 27-30.

membahas tentang salah satu tradisi di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Banyumas.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Suryani mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang pada tahun 2021 dengan judul penelitian “*Tradisi Ziarah Kubur Di Desa Saleh Mulya Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin.*” Penelitian ini membahas tentang makna tradisi ziarah kubur sebagai salah satu tradisi di Desa Saleh Mulya Kecamatan Air Salek Palembang yang masih dilakukan sampai saat ini.⁷⁷ Adapun persamaannya dengan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Lilis Suryani yaitu sama-sama membahas mengenai ritual yang sampai saat ini masih dilakukan. Perbedaannya, penelitian ini membahas mengenai makna nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Jaro Rojab* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Banyumas.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Maisyanah dan Lilis Inayati mahasiswa IAIN Kudus pada tahun 2018 dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron.*” Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam.⁷⁸ Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang akan diteliti. Pada penelitian ini tradisi yang dilakukan yaitu *Jaro Rojab* yang ada di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Banyumas.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Askar Nur mahasiswa UIN Alauddin Makassar pada tahun 2020 dengan judul “*Mistisisme Tradisi Mappadandang Allamungeng Patue Kabupaten Bone*” Persamaan antara jurnal yang ditulis oleh Askar Nur dengan penelitian ini yaitu terletak pada tradisi yang sama-sama masih dilakukan hingga saat ini.⁷⁹ Sedangkan perbedaannya terletak pada relasi Pendidikan Islam tidak dibahas pada jurnal karya Askar Nur.

⁷⁷ Lilis Suryani, *Tradisi Ziarah Kubur di Desa Saleh Mulya Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2021), hlm. 7-9.

⁷⁸ Maisyanah dan Lilis Inayati, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron Vol 13 No 2*, (Kudus: Edukasia, 2018).

⁷⁹ Askar Nur, *Mistisisme Tradisi Mappadandang di Desa Allamungeng Patue Kabupaten Bone Vol 1 No 1*, (Gowa: Khitah, 2020).

Kelima, Tesis yang dikaji oleh Nur Ali Subhan mahasiswa IAIN Purwokerto Telah melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kidungan Masyarakat Desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga*” Tesis tersebut memiliki topik penelitian yang sama yaitu mengkaji tentang tradisi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan objek penelitiannya, penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dan termasuk dalam penelitian kualitatif dimana penelitiannya berfokus pada kegiatan identifikasi, dokumentasi dan interpretasi mendalam mengenai suatu gejala, nilai, keyakinan dan karakteristik secara umum pada seseorang atau kelompok masyarakat.⁸⁰ Tujuan dalam fokus tersebut yaitu untuk menggambarkan dengan tepat mengenai sifat pribadi seseorang, suatu gejala maupun kelompok tertentu mengenai hubungan antar kelompok masyarakat.⁸¹

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian dengan tujuan memaknai peristiwa yang terjadi pada subjek penelitian terkait perilaku yang dijelaskan secara deskriptif melalui tata bahasa yang terstruktur dan sistematis menggunakan metode ilmiah.⁸² Pada penelitian ini penulis mendeskripsikan aspek yang berkaitan mengenai relasi pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi upacara *jaro rojab* pada Komunitas Alif Islam Rebo Wage di Desa Cikakak Wangon Banyumas.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2023 sampai 14 April 2023 di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Pendidikan relasi pendidikan Islam dan tradisi upacara *jaro rojab* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas ini dilakukan karena beberapa pertimbangan diantaranya:

1. Partisipasi dan antusias masyarakat Desa Cikakak yang tinggi dalam melstarikan tradisi *jaro rojab*.

⁸⁰ M. Fitrah & Lutfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 44.

⁸¹ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hlm. 7.

⁸² Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Method*, (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), hlm. 100.

2. Adanya akulturasi keagamaan pada tradisi yang terdapat di Desa Cikakak dengan pendidikan Islam.
3. Dari beberapa tradisi yang ada di Desa Cikakak, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tradisi jaro rojab.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sifat individu yang dapat berasal dari orang, benda maupun kelompok organisasi yang nantinya dapat ditarik kesimpulan.⁸³ Tujuan dari subjek penelitian ini yaitu agar penelitian menjadi lebih terarah dan mendalam. Dari subjek penelitian dapat diperoleh responden yang mengetahui objek penelitian.

Adapun yang termasuk dalam subjek penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kepala Desa Cikakak dan perangkatnya
- b. Tokoh agama Desa Cikakak
- c. Masyarakat umum Desa Cikakak yang berpartisipasi dalam tradisi upacara *jaro rojab*
- d. Pendatang yang ikut serta dalam tradisi upacara *jaro rojab*

Data yang akan diperdalam oleh penulis yaitu mengenai Relasi Pendidikan Islam dan Tradisi Upacara Jaro Rojab pada komunitas Islam Alif Rebo Wage yang memuat tentang sejarah, pandangan masyarakat, relasinya dengan pendidikan Islam dan fungsi tradisi tersebut.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian termasuk dalam variabel yang diteliti di tempat penelitian. Objek penelitian merupakan inti dari permasalahan dalam penelitian.⁸⁴ Objek dalam penelitian kualitatif berupa fenomena sosial yang abstrak sehingga perlu dikaji secara mendalam dengan melihat fakta dibalik fenomena tersebut.⁸⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi objek

⁸³ Ifit Novita Sari dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Unisma Press, 2022), hlm. 192.

⁸⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 68.

⁸⁵ Andrew Fernando dkk, *Metodologi Penelitian Ilmiah*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 46.

penelitian adalah Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Penulis akan lebih mengkaji tentang bagaimana Relasi Pendidikan Islam dan Tradisi Upacara Jaro Rojab pada Komunitas Islam Alif Rebo Wage yang berada di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data atau informasi yang diperlukan. Tanpa mengetahui Teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan⁸⁶ Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, penulis menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data diantaranya:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi secara langsung dari responden penelitian.⁸⁷ Esrterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut. *“a meeting of two persons to exchange information and idea joint construction of meaning about a particular topic.”* Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸⁸ Wawancara juga diartikan sebagai cara pengumpulan data yang digali dari sumber data langsung melalui tanya jawab atau percakapan untuk mendapatkan informasi. Dalam penelitian kualitaitaif wawancara sifatnya mendalam karena ingin menggali informasi secara holistik dan jelas dari informan.⁸⁹

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 308.

⁸⁷ Andrew Fernando P dkk, *Metodologi Penelitian Ilmiah*, (Medan, Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 46.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 317.

⁸⁹ Muhammad Rijal Fadli, Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1) 2021, hlm. 41.

Langkah awal penulis untuk memperoleh data adalah membuat pedoman wawancara. Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan dan pernyataan bisa mencakup fakta, data Pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi respinden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian. Dalam pelaksanaannya wawancara ini dilaksanakan tanya jawab bebas namun sebelumnya telah menyiapkan instrument wawancara. Dalam penelitian ini penulis memilih beberapa informan yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai tradisi upacara *jaro rojab* seperti tujuan tradisinya, pelaksanaannya, dan khususnya relasinya dengan pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Adapun informan yang dapat dipilih penulis antara lain sebagai berikut:

- a. Kepala dan perangkat Desa Cikakak untuk mengetahui informasi tentang narasumber berpengalaman dalam bidang agama
- b. Tokoh agama Desa Cikakak untuk menegtahui informasi tentang tradisi upacara jaro rojab dilihat dari perspektif agama
- c. Tokoh masyarakat Desa Cikakak untuk mengetahui informasi tentang tradisi upacara jaro rojab dilihat dari pengalaman dan proses pelaksanaannya
- d. Warga Desa Cikakak untuk mengetahui informasi tentang tradisi upacara jaro rojab dilihat dari pelaksanaan atau partisipan.

Wawancara yang akan dilakukan penulis yaitu penulis telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden. Setiap pertanyaan diperdalam oleh penulis untuk mendapatkan informasi secara lebih jelas. Hal ini agar diperoleh informasi yang dapat mencakup semua variabel secara jelas dan lengkap serta menghindari kesalahan, maka penuli meminta izin menggunakan alat perekam kepada informan.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknnk pengumpulan data yang utama di dalam penelitian kualitatif. Observasi adalah cara yang disengaja, sistematis, dan selektif memperhatikan dan mendengarkan interaksi

atau fenomena yang terjadi.⁹⁰ Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁹¹ Pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan (*non-participant observation*). Observasi non partisipan yaitu pengamatan dimana penulis tidak terlibat secara langsung atau tidak berpartisipasi dalam aktivitas kelompok yang sedang diamati dan menjadi bahan observasi.⁹² Dengan observasi non partisipan ini, penulis dapat memperoleh data dan informasi secara lebih lengkap, akurat dan mengetahui makna setiap aktivitas kelompok mengenai tujuan tradisi upacara jaro rojab, pelaksanaan tradisi upacara jaro rojab dan relasi pendidikan Islam dan tradisi upacara *jaro rojab* pada komunitas Islam Alif Rebo Wage di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Pelaksanaan Observasi ini dilakukan pada tanggal 14 Februari sampai 14 Maret 2023.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis suatu dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian. Metode dokumentasi adalah mencari data terkait hal-hal atau variabel seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, gambar, foto, video, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.⁹³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai pelengkap hasil penelitian. Adapun dokumentasi yang diperlukan oleh penulis yaitu:

- a. Dokumentasi gambar atau foto pada saat kegiatan tradisi upacara *jaro rojab* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas, sebagai bentuk lampiran dan bukti situasi dalam pelaksanaan tradisi upacara *jaro rojab*

⁹⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 132.

⁹¹ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 159.

⁹² Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 160-161.

⁹³ Winarni, *Metode Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*, (Malang: UM Press, 2013), hlm. 107.

- b. Dokumentasi foto pada saat wawancara dengan informan mengenai tradisi upacara *jaro rojab*
- c. Dokumentasi foto pada saat pelaksanaan tradisi upacara *jaro rojab*.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami sendiri oleh peneliti maupun orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga komponen utama yang harus ada dalam analisis data kualitatif antara lain:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu kegiatan merangkum, memilih yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola data. Banyak data yang diperoleh di lapangan saat melakukan observasi sehingga diperlukan pencatatan yang teliti, detail dan terinci serta perlu merangkum hal-hal pokok yang penting. Cara melakukan reduksi data yaitu dengan mengelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek permasalahan atau fokus penelitian. Dengan pengelompokan data ini, penulis lebih mudah menentukan unit analisis penelitiannya.⁹⁴

Disini penulis membuat rangkuman dengan memilih data hasil wawancara terhadap informan untuk mengetahui apakah data yang penulis dapatkan dari informan sudah sesuai atau belum dengan data yang dicari atau dengan fokus penelitian yaitu tentang relasi pendidikan Islam dan tradisi upacara *jaro rojab* dan data-data yang tidak diperlukan dibuang agar mudah dipahami oleh penulis.

⁹⁴ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 91.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah menyajikan/display data. Penyajian data pada penelitian kualitatif dapat ditampilkan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁹⁵ Dengan menyajikan data akan memudahkan penulis dalam memahami hal yang terjadi, melakukan tindakan lanjutan dan menarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini setelah mereduksi data penulis akan melakukan penyajian data dengan membuat uraian yang bersifat naratif yang bersumber dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai relasi pendidikan Islam dan tradisi upacara *jaro rojab* pada komunitas Islam Alif Rebo Wage di Desa Cikakak Wangon Banyumas.

3. Verifikasi

Langkah ketiga setelah penyajian data yaitu melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh penulis.⁹⁶ Dalam penelitian ini, setelah tahap pengumpulan data, penyajian data selanjutnya menarik kesimpulan. Penulis melakukan verifikasi data yang didapatkan data observasi, wawancara dan dokumentasi agar mendapatkan data yang akurat. Kesimpulan dari penelitian ini akan diketahui relasi pendidikan Islam dan tradisi upacara *jaro rojab* pada komunitas Islam Alif Rebo Wage di Desa Cikakak Wangon Banyumas.

Uji keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas dan kepercayaan data. Untuk menentukan validitas data, maka diperlukan Teknik review berdasarkan kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan untuk menguji data, salah satunya yaitu triangulasi. William Wiersma berpendapat bahwa triangulasi merupakan proses pengecekan data dengan membandingkan dari berbagai sumber.

⁹⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 162.

⁹⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 163.

Ada tiga jenis triangulasi diantaranya:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan cara mengecek data dengan cara melihat kaitan antara informan dengan informan lainnya.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik merupakan langkah mengecek data berdasarkan Teknik yang dilakukan seperti hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu merupakan suatu langkah pengecekan data berdasarkan waktu perolehan informasi dari informan. Misal pada waktu pagi data yang diberikan dari informan berdasarkan tanya jawab akan lebih detail dari pada waktu siang hari dimana keadaan informan sedang sibuk.

Berdasarkan penjelasan di atas, triangulasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu triangulasi sumber dan triangulasi jteknik dalam menguji data yang diperoleh. Dalam Triangulasi sumber mengaitkan antara narasumber satu dengan narasumber lainnya dalam memberi informasi terkait tradisi upacara *jaro rojab*. Sedangkan dalam triangulasi Teknik, penulis mengecek data terkait informasi tentang pendidikan Islam dan tradisi upacara *jaro rojab* pada komunitas Islam Alif Rebo Wage dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Komunitas Islam Alif Rebo Wage di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

1. Masuknya Islam ke Desa Cikakak

Pada mulanya, Cikakak merupakan kawasan alas atau hutan yang kemudian berkembang dan menjadi salah satu desa di Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Terdapat beberapa versi mengenai asal usul nama Cikakak diantaranya:

- a. Dari suara *gaok* atau dalam bahasa Indonesia disebut burung gagak
- b. Adanya perang tanding antara naga sastra dengan sabuk inten
- c. Berasal dari suara gelak tawa dari orang yang sedang mabuk-mabukan
- d. Berasal dari bahasa sunda (Jawa kuno) dari kata Cai yang artinya air dan Kakak yang artinya tua. Dari kata tersebut karena sedikit susah diucapkan, lama kelamaan menjadi disebut Cikakak hingga saat ini.

Definisi Cikakak memiliki beberapa versi, namun semua versi tersebut tidak dapat disalahkan. Ini karena para sesepuh memiliki keterbatasan terhadap tutur tinular dari pendahulunya Cikakak berarti *banyu tua* atau air tua. Namun, makna tersebut hanyalah makna kiasan. Menurut para sesepuh, arti sebenarnya yaitu pengetahuan lama atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan sebutan *kawruh*. Kyai Mustholih atau lebih akrab dikenal dengan sebutan Mbah Tholih merupakan tokoh yang dianggap sebagai leluhur masyarakat Cikakak dan diyakini sebagai tokoh sosial yang mendirikan Desa Cikakak.⁹⁷

Mbah Tholih merupakan putra dari Prabu Siliwangi dari Kerajaan Pajajaran. Dulu, Mbah Tholih terkenal sangat luar biasa dan tidak ada bandingannya. Suatu saat Mbah Tholih bersumpah bahwa siapa saja yang bisa mengalahkan dan menunjukkan warna darahnya berarti akan menjadikan orang tersebut sebagai guru. Berdasarkan sumpah Mbah Tholih, akhirnya beliau memutuskan untuk mengembara.

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Imam selaku juru kunci Masjid Saka Tunggal Cikakak.

Dalam perjalanannya, Mbah Tholih melewati banyak tempat hingga akhirnya sampai di Desa Cikakak. Disana, Mbah Tholih hidup dengan bertapa. Seseekali Mbah Tholih menunggalkan tempat pertapaannya dan memberikan nasehat kepada warga Desa Cikakak yang pada saat itu masih hidup dengan tidak teratur dan tidak beragama. Sedikit demi sedikit nasehat yang disampaikan Mbah Tholih diterima oleh masyarakat Desa Cikakak sehingga kehidupan mereka mulai tertib dan mulai mengenal agama. Agama yang dikenalkan oleh Mbah Tholih pada saat itu adalah agama Hindu.

Pada suatu ketika dalam masa pertapaannya, Mbah Tholih mendengar bisikan ghaib. Bisikan tersebut memiliki pesan seperti *laa illaha illallah* yang memerintahkan Mbah Tholih untuk pergi ke tanah terlarang agar mendapat jawaban atas pesan tersembunyi tersebut. Pada akhirnya, Mbah Tholih mulai berjalan hingga tiba di Mesir.

Selama melakukan perjalanan di kota Mesir, Mbah Tholih bertemu dengan seorang ulama yang sudah masyhur. Ulama tersebut memberikan teka-teki untuk menemukan jawaban atas pesan ghaib yang didengar Mbah Tholih semasa bertapa. Melalui ulama tersebut, Mbah Tholih membaca dua kalimat syahadat agar Mbah Tholih masuk Islam. Selain membaca dua kalimat syahadat, Mbah Tholih juga disunat dan pada saat itulah akhirnya Mbah Tholih menemukan seseorang yang bisa menunjukkan warna darahnya. Dan sesuai janjinya, Mbah Tholih menjadikan ulama tersebut sebagai gurunya. Beliau bernama Syekh Datuk Kahfi. Setelah masuk Islam, Mbah Tholih berganti nama menberganti nama menjadi Maulana Abdul Kahfi Zamzani. Beliau mulai memperdalam pengetahuan tentang agama Islam dengan sepenuh hati.⁹⁸

Mbah Tholih beserta murid lain dari Syaikh Datuk Kahfi memutuskan untuk kembali ke Jawa. Mereka sampai di daerah Caruban atau yang sekarang dikenal dengan nama Cirebon. Tujuan mereka kembali ke Jawa adalah untuk menyebarkan Islam yang kemudian raja Pajajaran berbaik hati memberikan tanahnya yang dibangun sebagai sarana

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Imam selaku juru kunci Masjid Saka Tunggal Cikakak.

Pendidikan. Dari hal tersebutlah, Mbah Tholih memiliki sebutan baru yaitu Syekh Paku Jati.⁹⁹

Setelah berhasil menyebarkan ajaran Islam di Cirebon, Mbah Tholih kembali ke tempat pertapaannya di Desa Cikakak. Dari tempat pertapaan tersebut yang menjadi lantaran Mbah Tholih masuk Islam, sehingga tempat tersebut dianggap bersejarah bagi Mbah Tholih. Penyebaran Islam yang dilakukan oleh Mbah Tholih tanpa paksaan kepada masyarakat, bahkan cara yang ditempuh melalui jalur damai dan dengan bahasa yang santun serta Tindakan yang bijaksana, sehingga masyarakat yang tadinya menganut ajaran Hindu, berkenan sedikit demi sedikit beralih kepada ajaran Islam.

Ketika Mbah Tholih berhasil memberikan pemahaman Islam kepada masyarakat Desa Cikakak, mereka kemudian membangun Masjid Saka Tunggal. Masjid tersebut memiliki keistimewaan tersendiri yaitu hanya memiliki satu *saka* (tiang) penyangga yang terletak di tengah-tengah bangunan dengan ukiran yang indah.

2. Menelusuri Komunitas Islam Alif Rebo Wage di Desa Cikakak

Aboge berasal dari kata Alif Islam Rebo Wage yang merupakan suatu komunitas Islam yang menganut adat *kejawen*. Istilah lain menurut Clifford Geertz yaitu dikenal sebagai Islam Abangan. Pelaksanaan tradisi-tradisi yang ada pada komunitas Aboge pada umumnya didasarkan pada adanya kepercayaan pada ajaran pendahulunya. Kepercayaan yang telah mereka yakini selama bertahun-tahun menjadikan sulitnya bagi mereka kaum Aboge untuk meninggalkan ajaran tersebut. Islam Aboge merupakan aliran yang memadukan antara keagamaan dengan budaya, sehingga tradisi, sehingga tidak melanggar adat maupun kaidah islamiyah.

Desa Cikakak termasuk daerah dengan penganut Islam Aboge yang cukup banyak. Hampir seluruh warga Desa Cikakak merupakan penganut aliran Aboge. Meskipun Sebagian besar warganya merupakan penganut Islam Aboge, mereka tetap dapat menjalankan hidup dengan rukun dan

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Suyitno selaku Kepala Desa Cikakak periode sebelumnya.

damai.¹⁰⁰ Tradisi-tradisi yang ada menjadikan rasa kekeluargaan mereka semakin erat. Hubungan antara komunitas Aboge dengan penganut Islam lainnya dapat hidup berdampingan, sehingga menciptakan sikap toleransi yang tinggi.¹⁰¹

Tidak ada aturan khusus bagi seseorang yang ingin masuk dalam komunitas aboge. Tidak ada hal formal seperti *registrasi* maupun kartu yang menunjukkan keanggotaan komunitas aboge. Cukup bagi mereka yang ingin masuk dalam Aboge untuk mempelajari adat tradisi dan kebudayaannya dengan baik. Mereka dapat belajar melalui teman maupun saudara yang termasuk dalam anggota komunitas Aboge.

Namun, tidak ada paksaan untuk masuk dalam komunitas tersebut sehingga meskipun yang orang tuanya menganut Aboge anak keturunannya berhak memilih apakah akan mengikuti orang tuanya atau tidak. Seperti Bapak Suyitno, beliau menganut Islam Aboge setelah menikah, namun orang tuanya bukan termasuk Aboge. Meskipun demikian, anak-anaknya memilih tidak masuk dalam komunitas tersebut. Hal tersebut tidak menjadi permasalahan karena memang toleransi yang tinggi di Daerah Cikakak.

Aboge merupakan komunitas yang penamaannya berasal dari penanggalan jawa yaitu tahun *Alif* tanggal satu Sura hari *Rebo Wage*. Jadi, komunitas aboge merupakan sekumpulan orang yang masih menganut penanggalan jawa. Seperti yang pernah dituturkan oleh Bapak Suyitno selaku kepala Desa Cikakak periode sebelumnya yaitu sebagai berikut.

“Aboge itu ya masyarakat yang beragama Islam. Cuma pada zaman dulu itu belum menegenal kalender masehi, sehingga menggunakan kalender jawa. Tahun pertama dinamakan alif dan dalam satu windu terdapat delapan tahun. Dimana tahun tersebut tepat jatuh pada hari Rebo. Makannya dinamakan Islam Aboge mba.”

Penanggalan Aboge sebenarnya merupakan perhitungan kalender biasa, namun sangat berpengaruh pada penentuan awal bulan Ramadhan, Syawal bahkan Dzulhijah. Hal tersebut yang menjadikan penanggalan ini menjadi istimewa dimana dalam satu bulan harus berjumlah 30 hari. Tidak

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Suyoto selaku tokoh masyarakat Desa Cikakak.

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Sopani selaku takmir Masjid Saka Tunggal Cikakak.

ada bulan yang jumlah harinya ganjil bagi mereka penganut penanggalan aboge. Hal tersebut yang menjadikan perbedaan jatuhnya bulan Ramadhan untuk menentukan puasa dan Syawal untuk menentukan Idul Fitri.

Disaat komunitas yang lain seringkali mempermasalahkan terkait awal Ramadhan dan Syawal, hal itu tidak terjadi pada komunitas Aboge karena selalu berpedoman pada kalender yang mereka yakini yaitu perhitungan Aboge. Tidak ada yang merasa paling benar, tidak ada perbedaan apalagi sampai menimbulkan perpecahan karena adanya penanggalan yang selalu sama perhitungannya.

Perhitungan dalam penanggalan Aboge dilakukan untuk memperkirakan kapan memulai puasa (Ramadhan), sholat tarawih, zakat fitrah, penentuan idul fitri (Syawal) maupun adha (Dzulhijah). Kekhasan yang dimiliki Aboge yaitu cara dalam penentuan hari besar Islam yang akhirnya menimbulkan keunikan berupa perbedaan memulai kegiatan. Biasanya perbedaannya selisih dua hari dengan penanggalan yang ditetapkan oleh pemerintah. Selain untuk menentukan hal-hal tersebut, penanggalan aboge juga seringkali digunakan secara individu untuk menentukan tanggal pernikahan melalui *weton* sehingga dapat mengetahui tanggal paling baik untuk dilaksanakan pernikahan tersebut. Tidak hanya perhitungan dalam pernikahan, tetapi juga dalam menentukan acara tasyakuran, *slametan*, dan acara-acara penting lainnya.

Alasan masyarakat Islam ada yang menggunakan penanggalan Aboge dikarenakan pada zaman dulu, masyarakat masih awam teknologi untuk penentuan tanggal seperti teleskop ataupun teropong. Dari hal itu, kemudian masyarakat menggunakan kalender Jawa yang asalnya dari kalender Saka yang masih digunakan leluhur ketika mereka masih menganut ajaran Hindu.

Kalender Jawa biasa juga disebut dengan nama kalender *Kurup* yang diambil dari bahasa Arab karena penamaan tahunnya berasal dari huruf Arab seperti *Alif*, *Ehe* (Ha), *Jim Awal* (Jim), *Je* (Za), *Dal*, *Be* (Ba), *Wawu*, *Jim Akhir* (Jim). Adapun beberapa rinciannya sebagai berikut:

- a. Aboge yaitu tahun Alip tanggal Rebo Wage
- b. Hangadpon yaitu tahun He tanggal Ahad Pon
- c. Jangapon yaitu tahun Jim tanggal Jemuah Pon
- d. Jesaing yaitu tahun Je tanggal Selasa Pahing
- e. Daltugi yaitu tahun Dal tanggal Setu Legi
- f. Bemisgi yaitu tahun Be tanggal Kemis Legi
- g. Wanenwon yaitu tahun Wawu tanggal Senen Kliwon
- h. Jumageha yaitu tahun Jim Akhir tanggal Jemuah Wage

Selain itu, dalam tanggalan Aboge juga memiliki *neptu* hari dan tahun pada kalender aboge yang dapat digunakan untuk menghitung *weton*. *Neptu* merupakan nilai pada suatu hari, sedangkan *weton* adalah hitungan harinya seseorang beserta *pasarannya* seperti Pon, Pahing, Wage, Kliwon, dan Legi. Adapun *neptu* pada hari dan *pasarannya* sebagai berikut:

Tabel 4.1

No	Nama Hari	Neptu
1.	Minggu	5
2.	Senin	4
3.	Selasa	3
4.	Rabu	7
5.	Kamis	8
6.	Jum'at	6
7.	Sabtu	9

Tabel 4.2

No	Nama Pasaran Jawa	Neptu
1.	Kliwon	8
2.	Legi	5
3.	Pon	7
4.	Paing	9
5.	Wage	4

Tabel 4.3

No	Nama Tahun Jawa	Neptu
1.	Alip	1
2.	Ehe	5
3.	Jimawal	3
4.	Je	7
5.	Dal	4
6.	Be	2
7.	Wawu	6
8.	Jimakhir	3

3. Keagamaan Komunitas Islam Alif Rebo Wage

Pada komunitas Aboge, *kuncen* atau juru kunci merupakan orang yang dihormati dan memiliki peranan penting sehingga menjadikan kedudukannya juga penting. Awalnya di Desa Cikakak hanya terdapat satu juru kunci yang biasa disebut dengan *kuncen tunggal*. Kemudian saat ini, terdapat tiga juru kunci dengan dua *kuncen* yang membantu *kuncen tunggal*. Terjadinya perubahan ini dikarenakan *kuncen tunggal* memiliki tiga orang anak yaitu satu anak laki-laki dan dua anak perempuan. Anak laki-laki merupakan seseorang yang dipercayai sebagai *kuncen*, sehingga *kuncen dalem* merupakan anak laki-laki pertama, *kuncen tengah*-nya adalah anak perempuan dan *kuncen lebak*-nya adalah suami dari perempuan anak kedua dan ketiga.¹⁰²

Masa jabatan *kuncen* yaitu seumur hidup dan penerusnya adalah keturunan laki-lakinya, sedangkan pemegang kekuasaan penuh terletak pada *kuncen dalem*. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Imam sebagai berikut:

“*Sing dadi juru kunci kue turun temurun mba. Tapi ndilalah ana anak wadon ya bojone sing kudu nerusna dadi kuncen. Pokoke sing dadi juru kunci kue kudu turunan sakang juru kunci sedurunge.*”

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Sulam selaku juru kunci Masjid Saka Tunggal Cikakak.

Seseorang yang menjadi *kuncen dalem* dipandang sebagai seorang pemimpin dengan ilmu lebih dari orang-orang biasa serta memiliki derajat spiritual yang tinggi disbanding masyarakat Aboge pada umumnya. Maka juru kunci sangat berperan penting untuk mengambil keputusan mengenai kehidupan maupun pengambilan keputusan lainnya. Selain itu, tugas dari juru kunci adalah sebagai pemimpin pada pelaksanaan tradisi-tradisi yang ada serta bertugas mengantarkan masyarakat yang akan berziarah. Hal itu dikarenakan tidak diperbolehkannya sembarang masyarakat masuk ke area makam tanpa seizin juru kunci.

Tidak ada ketentuan khusus bagi warga untuk memilih *kuncen* ketika ingin berziarah. Namun, *kuncen* melayani para peziarah hanya hari Senin dan Kamis, kecuali bagi masyarakat jauh akan tetap dilayani asalkan selain hari Sabtu. Pada masyarakat Banyumas, diyakini bahwa hari Sabtu merupakan hari yang kurang baik.

Selain ziarah, masih banyak juga tradisi masyarakat Aboge Desa Cikakak yang sampai saat ini masih dilestarikan, baik sifatnya individu maupun bersama. Adapun tradisi keagamaan masyarakat aboge diantaranya sebagai berikut:

a. Sholat Jumat

Seperti Islam pada umumnya, masyarakat Aboge juga melaksanakan sholat Jumat, hanya saja ada hal yang unik dari pelaksanaannya. Terdapat empat laki-laki yang berpakaian serba putih yang telah dipilih oleh *kuncen* dan yang lainnya menggunakan ikat kepala motig atau biasa disebut udeng. Jama'ah sholat Jumat melantunkan puji-pujian sebelum dilaksanakannya sholat. Hal tersebut menciptakan suasana tradisional Jawa yang kental. Semua rangkaian sholat Jumat dilaksanakan secara berjama'ah seperti sholat tahiyatul masjid, qobliyah & ba'diyah Jumat, sholat Jumat sampai sholat Dzuhur dan ba'diyah Dzuhur. Total sholat Jumat dilaksanakan secara berjama'ah sebanyak 14 rakaat. Khutbah yang dilaksanakan menggunakan bahasa Jawa *ngoko* meskipun mengutip terjemahan ayat Al-Qur'an maupun hadits.

b. Puasa

Ada hal yang unik dari puasa masyarakat Aboge yaitu pada penentuan awal Ramadhan. Mereka tidak pernah menghawatirkan mengenai awal puasa dikarenakan terdapat kalender tersendiri yang mereka gunakan sebagai patokan. Biasanya selisih penanggalan aboge dengan penanggalan orang-orang pada umumnya yaitu sekitar dua hari. Tentunya hal tersebut akan berpengaruh pada penentuan hari raya idul fitri. Selain itu, setiap malam 21 masyarakat aboge melakukan ziarah makam bersama-sama setelah pelaksanaan sholat tarawih yang dipimpin oleh juru kunci.

c. *Jaro Rojab*

Persaudaraan dan kerukunan yang erat merupakan salah satu ciri khas dari masyarakat aboge. Salah satunya yaitu melalui tradisi jaro rojab yang dilaksanakansetiap tanggal 26 Rajab dengan mengganti pagar makam. Dari tradisi tersebut berbagai masyarakat aboge berkumpul untuk menghormati pelaksanaan tradisi sekaligus untuk berziarah ke makam sesepuh. Dengan tetap mematuhi pantangan saat mengganti jaro yaitu dilarang bersuara, menjadikan masyarakat memiliki jiwa toleransi yang tinggi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Sulam sebagai berikut:

“Ada pantangan tersendiri bagi yang memasang jaro yaitu tidak boleh bersuara. Jadi yang terdengar itu ya Cuma suara perkakas dan bambu. Itu memang sudah menjadi adat turun temurun, jadi ya tetap dipatuhi.”

d. *Sadran*

Tradisi nyadran merupakan tradisi yang dilaksanakan sebelum bulan Ramadhan dan rutin secara berurutan pada hari Senin dan Kamis pada. Seperti biasa, nyadran ke makam Mbah Tholih dipimpin oleh *kuncen* kemudian dilanjut dengan acara *slametan* yang dilaksanakan di Masjid Saka Tunggal. Sedangkan diadakannya tumpengan bertempat di rumah juru kunci.

e. Idul Fitri

Pada saat hari raya idul fitri seperti masyarakat Islam pada umumnya, masyarakat aboge melaksanakan sholat idul fitri. Setelah itu, dilanjut dengan *mushofahah* jamaah yang diiringi dengan bacaan sholawat. Selesai *mushofahah*, mereka melanjutkan untuk bersilaturahmi dengan tetangga dan kerabat lainnya. Silaturahmi yang dilakukan berjalan dengan ramai meskipun idul fitri jatuh berbeda dengan komunitas lain.

f. *Apitan*

Tradisi *apitan* terkenal dengan istilah sedekah bumi. Tradisi yang dilakukan oleh seluruh warga Desa Cikakak di sekitar Masjid Saka Tunggal dipersiapkan sejak pagi untuk mempersiapkan hidangan yang akan dibawa. Makanan yang dipersiapkan warga berupa hasil bumi yang nantinya akan dibagi juga untuk warga. Acara yang pertama yaitu doa bersama setelah masyarakat berkumpul. Kemudian dilanjut dengan mengambil keseluruhan makanan yang ada sedikit demi sedikit untuk dikuburkan di tanah. Sedangkan makanan yang masih tersisa nantinya akan kembali lagi ke warga.

g. Idul Adha

Sholat idul adha dilaksanakan di Masjid Saka Tunggal. Seperti halnya hari raya idul fitri, idul adha juga dilaksanakan berbeda dengan penanggalan nasional. Setelah melaksanakan sholat, masyarakat mulai menyembelih hewan kurban. Dengan adanya semangat gotong royong yang tinggi, penyembelihan sampai pada proses pembagian dilakukan bersama-sama. Selain itu, masyarakat membawa jajanan pasar maupun makanan ringan untuk dihidangkan kepada yang bertugas menyembelih atas kemaun sendiri tanpa ada yang memintanya.

h. *Muludan*

Tradisi muludan dilaksanakan untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW. Biasanya diadakan pengajian sebagai wujud ikut senangnya dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Hal yang

istimewa dari tradisi muludan ini yaitu mengadakan sholawatan Jawa dengan gamelan sebagai pengiringnya yang ditabuh oleh kaum laki-laki.

i. Sura

Awal tahun dalam masyarakat Jawa disebut dengan *suronan*. Cara masyarakat Jawa khususnya Islam aboge dalam merayakan *suronan* yaitu dengan mengadakan sholawatan Jawa dari pagi hari dan biasanya selesai pada waktu siang hari. Sholawatan tersebut diiringi gamelan yang ditabuh oleh kaum laki-laki. Disamping itu, kaum ibu-ibu bertugas menyiapkan makanan di salah satu rumah juru kunci dimana makanan yang ada berasal dari masyarakat yang sengaja membawanya untuk jamuan. Setelah selesai, dilanjut dengan acara doa bersama yang sesekali dilakukan dengan berdiri. Terdapat kemenyan yang dibakar di sekitar area Masjid Saka Tunggal dan juga air kembang yang akan diperebutkan warga dimana air tersebut bersumber dari mata air yang biasa disebut *ranji* serta kembang yang diambil khusus oleh juru kunci.

B. Tradisi Upacara Jaro Rojab di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Banyumas

1. Mengenal Tradisi Upacara Jaro Rojab

Tradisi upacara *jaro rojab* adalah tradisi yang dirutunkan oleh masyarakat Cikakak pada umumnya, keturunan dan santri Kiai Mustholih dan utusan dari keturunannya kerabat Keraton Surakarta Hadiningrat secara khusus. Hal tersebut karena makam keramat Kiai Mustholih pada bagian depannya dialiri Kali Pakis yang merupakan jejak dari Kraton Surakarta. Tradisi upacara *jaro rojab* sama halnya dengan tradisi *nyadran* yaitu membersihkan makam leluhur. Keduanya sama-sama warisan nenek moyang Jawa. Pada tradisi *nyadran*, masyarakat membersihkan makam leluhur, *nyekar* atau menabur bunga dan mengirimkan doa-doa serta membakar dupa atau *kemenyan*.

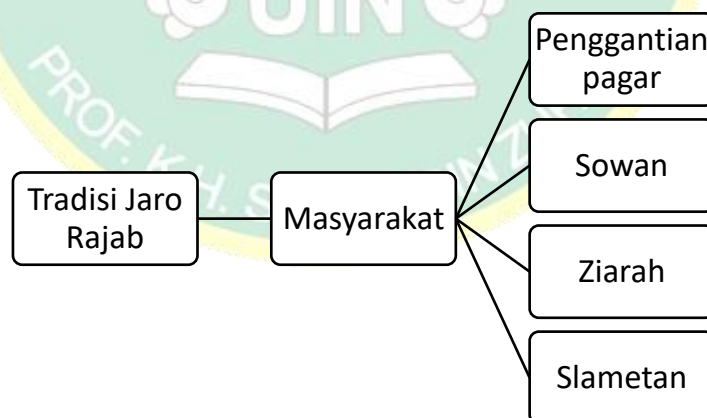
Tradisi upacara *jaro rojab* merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat aboge, khususnya di Desa Cikakak. Tradisi

tersebut rutin dilakukan setiap tanggal 26 pada Bulan Rajab namun sesuai dengan tanggalan Jawa, sehingga biasanya berbeda antara perhitungan masyarakat Islam pada umumnya dengan masyarakat aboge.¹⁰³ Tradisi *jaro rojab* merupakan simbol penghormatan kepada Kiai Mustholih sebagai sesepuh dan penyebar agama Islam di Desa Cikakak.

Jaro memiliki arti pagar dan rajab merupakan nama bulan. Tradisi *jaro rojab* sesuai Namanya merupakan kegiatan rutin mengganti pagar yang mengelilingi makam Kiai Mustholih yang dilaksanakan setiap Bulan Rajab sehingga tradisi tersebut dinamakan *jaro rojab*. Salah satu tujuan dari diadakannya tradisi ini yaitu untuk mendapatkan berkah. Dapat berupa berkah kesuksesan duniawi maupun nikmat berupa keridhaan dari Allah.¹⁰⁴

Setelah penggantian jaro, acara selanjutnya yaitu ziarah ke makam Mbah Tholih yang dihadiri masyarakat dari berbagai daerah yang menganut ajaran aboge.¹⁰⁵ Ibu-ibu sibuk menyiapkan makanan, sedangkan kaum bapak-bapak membereskan sisa-sisa bambu pembuatan pagar. Malam harinya barulah diadakan pengajian yang bertempat di Masjid Saka Tunggal yang diiringi dengan sholawatan.

Gambar 4.1



Ketika dilaksanakannya tradisi upacara *jaro rojab*, ribuan masyarakat berkumpul untuk membuat pagar makam yang berasal dari bambu,

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Akim selaku kepala Desa Cikakak.

¹⁰⁴ Nurul Friska Dewi, Keeping the Tradition of Honoring Ancestors (Study of the Traditions of Sadran Gedhe in Gumelem Village, Susukan, Banjarnegara), *Proceeding of First International Conferences on Culture, Education, Linguistics and Literature*, 2019, hlm. 151.

¹⁰⁵ Wawancara dengan BapK Imam selaku juru kunci Masjid Saka Tunggal Cikakak.

kemudian memulai memasangnya disepanjang makam Kiai Mustholih, Kemudian setelah itu, warga yang menganut aliran kejawen dari berbagai daerah menyempatkan diri untuk berziarah ke makam Kiai Tholih. Selain itu, warga daerah setempat berbondong-bondong membawa sembako seperti layaknya menghadiri acara hajatan yang diserahkan kepada juru kunci Masjid Saka Tunggal. Ada yang membawa makanan matang, adapula yang membawa mentahannya. Bahkan ada yang membawa kambing hidup untuk disembelih di tempat. Selain itu, rumah juru kunci juga layaknya orang yang sedang memiliki hajatan di dalam rumahnya terdapat *pacitan-pacitan* yang nantinya disajikan untuk warga setempat yang memberikan sembako.¹⁰⁶ Tidak hanya itu, warga yang paling dekat pun datang untuk membantu masak di dapur. Bapak-bapak bertugas untuk *menggeni*, sedangkan ibu-ibu bertugas menyiapkan nasi yang dibungkus menggunakan daun untuk dibagikan kepada warga yang bergotong royong mengganti pagar makam.

Adapun tahapan dari tradisi upacara *jaro rojab* yaitu sebagai berikut:

- a. Melepaskan dan memasang jaro dengan persiapan yang dimulai setelah subuh. Kaum lelaki bergegas ke area Masjid Saka Tunggal untuk dengan berjalan kaki bersuka rela membawa bambu untuk dibuat pagar. Biasanya bambu yang mereka bawa berasal dari pekarangan rumah, sehingga tidak perlu untuk membelinya. Puncak ramainya penggantian jaro biasanya ketika pukul 9 yang akan dipimpin oleh salah satu juru kunci. Warga saling bergotong royong dalam melancarkan acara tradisi upacara *jaro rojab*. Ada yang bertugas membersihkan bambu dan membuatnya menjadi belahan kecil dan ada pula yang bertugas melepas pagar lama. Fungsi dari pagar lama yaitu akan digunakan sebagai kayu bakar. Namun, hanya para juru kunci yang berani memakainya dikarenakan kepercayaan mereka apabila yang memakainya selain juru kunci, maka dapat menimbulkan musibah yang akan menimpa mereka seperti rumah kebakaran atau orang yang

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibus Jami selaku warga Desa Cikakak,

menggunakan menjadi sakit-sakitan. Sehingga sudah menjadi tradisi bahwa yang memakai pagar lama yang telah dilepas hanyalah juru kuncinya. Disisi lain, ada yang mencuci bambu tersebut di sekitar area sungai pintu masuk makam agar bersih saat akan dipasangkan. Khusus untuk warga yang memasang pagar sepanjang pintu masuk sampai dengan makam Kiai Mustholih dilarang untuk berbicara dengan suara yang keras dan harus melepaskan alas kakinya, sehingga tidak terdengar suara gaduh dari warga.¹⁰⁷ Adanya gotong royong yang sangat baik dari warga, menjadikan pemasangan pagar berjalan dengan tertib dan dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif cepat.

- b. Ketika bilah-bilah bambu yang sudah tidak terpakai sudah dibereskan, masyarakat lain yang sengaja datang ke Masjid Saka Tunggal, sudah diperbolehkan untuk memasuki area makam untuk berziarah. Biasanya masyarakat yang datang merupakan penganut aliran kejawen. Tidak hanya daerah yang dekat saja, namun mereka ada yang berasal dari luar kabupaten hanya untuk menghormati acara penggantian pagar dan berziarah ke makam Kiai Mustholih serta bersilahturahmi kepada para juru kuncinya. Bagi mereka yang akan memasuki area makam, harus melepaskan alas kakinya dan memberikan salam kepada para leluhur dengan melakukan persembahan dan melantunkan doa-doa serta menabur bunga dan biasanya tidak lupa juga untuk membawa kemenyan. Hal tersebut tidak lain adalah untuk menghormati leluhur mereka.
- c. Setelah selesai, acara selanjutnya adalah *slametan* atau bahasa lainnya adalah keduren. Merupakan makan-makan bersama sebagai wujud rasa persaudaraan dan menghormati leluhur. Acara *slametan* ini termasuk ritual keagamaan yang khas orang jawa yang dimaksudkan untuk menciptakan harmonisasi, kedamaian dan kerukunan serta terhindar dari prasangka yang buruk terhadap orang lain. Menurut sesepuh Desa Cikakak, tradisi upacara *jaro rojab* ini dipercaya dapat menghilangkan

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Suyitno selaku Kepala Desa Cikakak periode sebelumnya.

sifat buruk dan jahat yang ada pada seseorang. Dalam acara *slametan*, akan terasa sensasi keramat karena dilakukan dengan penuh penghayatan dalam mengharapkan agar semua yang mengikuti acara tersebut dapat selamat dan memperoleh kebahagiaan serta terhindar dari musibah. Ritual *slametan* yang diadakan dalam rangkaian tradisi upacara *jaro rojab*, menyajikan tumpengan dengan berbagai jajanan pasar serta buah-buahan. Sebelum diambil oleh warga, tumpengan yang berukuran besar tersebut didoakan terlebih dahulu dengan kepercayaan bahwa setelah mereka mendapatkan isi dari tumpeng tersebut dan diperuntukkan untuk mereka sendiri, maka akan memperoleh keberkahan yang berupa kesehatan dan rezeki yang melimpah. Adapun simbol dari tumpeng menurut orang Jawa yaitu melambangkan keinginan kepada Tuhan, dengan harapan agar keinginan tersebut terkabul. Ayam utuh yang dimasak (ingkung) melambangkan manusia yang tidak memiliki kesalahan ketika masih bayi, buah pisang yang melambangkan adanya kemakmuran dan kebahagiaan. Berbagai jajanan pasar melambangkan bentuk permintaan ampunan dari berbagai kesalahan. Sedangkan kemenyan dan bunga sebagai sarana untuk memohon serta lambang dari wanginya doa yang dipanjatkan.¹⁰⁸

- d. Acara penutup dari tradisi upacara *jaro rojab* ini adalah pengajian atau biasa disebut dengan *mujahadah* yang isinya pembacaan *tahlil*, suratan pendek dan berjanjen dan doa. Juru kunci memberkan sambutan terlebih dahulu dengan mengucapkan rasa syukur atas terlaksananya tradisi dengan lancar dan berterima kasih kepada para warga yang telah berkenan dengan sukarela memberikan bambu, makanan, serta tenaganya selama rangkaian tradisi. Pembacaan doa sebagai penutupn tradisi *jaro rojab*, ditujukan pada masyarakat agar hidup Bahagia dan damai serta arwah para leluhur diampuni dosanya.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Sulam selaku juru kunci Masjid Saka Tunggal Cikakak.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Imam selaku juru kunci Masjid Saka Tunggal Cikakak.

2. Tujuan Pelaksanaan Tradisi Upacara Jaro Rojab

Tradisi upacara *jaro rojab* adalah suatu momentum sebagai wadah berkumpulnya masyarakat aboge. Pada saat itu, masyarakat Islam yang menganut aliran aboge dari berbagai daerah berkumpul di Desa Cikakak pada saat upacara *jaro rojab* berlangsung. Mulai dari kalangan anak-anak sampai orang tua berbondong-bondong datang untuk menyaksikan dan ikut serta dalam rangkaian acaranya.

Adanya tradisi ini, menjadikan persaudaraan khususnya komunitas aboge lebih erat lagi. Melalui kerja sama dalam membuat sampai mengganti *jaro* menjadikan kekeluargaan dan gotong royong diantara mereka lebih kokoh lagi. Rasa toleransi dan saling menghormati yang terbentuk juga akan semakin kuat.¹¹⁰ Terlihat dari cara mereka memasang pagar makam yang diharuskan melepas alas kaki dan tanpa bersuara, sehingga hanya terdengar alat perkakas yang saling bergesekan dengan bambu. Pantangan yang mereka lakukan adalah sebagai wujud saling menghormati dan meminimalisir perbincangan buruk yang mungkin terjadi, sehingga keharmonisan tetap terjaga dengan baik.

Selain itu, upacara *jaro rojab* ini sangat dipercaya sejak zaman nenek moyang mereka dapat menghilangkan segala sifat tercela sehingga kebahagiaan dan kesejahteraan akan senantiasa datang.¹¹¹ Banyaknya rangkaian acara yang dilaksanakan menjadikan nilai religius di dalam tradisi tersebut semakin kuat. Seperti pada saat pengajian maupun sholawatan yang dilaksanakan di area Masjid Saka Tunggal dapat menentramkan bagi warga yang melaksanakan sekaligus membersihkan hati setelah rangkaian-rangkaian sebelumnya terlaksana.

3. Kelestarian Tradisi Upacara Jaro Rojab

Tradisi upacara *jaro rojab* merupakan tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini yang mencirikan bahwa masyarakat Desa Cikakak adalah warga desa yang menjunjung tinggi kerukunan dan

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Sulam selaku juru kunci Masjid Saka Tunggal Cikakak.

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Wasini selaku tokoh masyarakat Desa Cikakak.

kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini rutin dilakukan setiap tanggal 26 Rajab yang dimulai pagi hari setelah subuh. Masyarakat mulai bergotong royong mempersiapkan pagar baru yang dimana bambunya berasal dari bawaan warga, baik itu penganut aboge maupun bukan.

Menurut Bapak Suyitno, tradisi tersebut masih dilaksanakan karena telah dari dulu dilaksanakan.

“Tradisi seperti ini sudah dari dulu dilaksanakan. Dan memang dari pendahulu untuk tetap dilaksanakan. Selain kebersamaannya semakin kuat, juga bisa bersilaturahmi.”

Sampai saat ini, tradisi upacara *jaro rojab* masih tetap dilaksanakan seperti biasa untuk menjaga kelestariannya sampai dapat disaksikan oleh generasi selanjutnya. Meskipun dilaksanakan rutin setiap tahunnya, tradisi tersebut selalu ramai dikunjungi oleh warga dari berbagai daerah bahkan ada yang sekedar datang untuk meliputnya menjadi berita. Seperti yang dikatakan salah satu masyarakat penganut Aboge yang berasal dari Desa Karanggintung sebagai berikut.

“Nanti acaranya semakin ramai sekitar jam sembilanan mba. Dari berbagai daerah nanti berkumpul kesini. Malah sampai ada yang datang untuk meliput mba. Itu dari tahun-tahun sebelumnya sudah terbiasa ramai mba.”

Selain sebagai ajang melestarikan budaya, tradisi ini juga sebagai ajang untuk memperkuat persaudaraan, gotong royong, rasa toleransi dan memupuk jiwa religius sehingga masih sangat efektif untuk dilestarikan.

C. Relasi Pendidikan Islam dan Tradisi Upacara Jaro Rojab pada Komunitas Islam Alif Rebo Wage di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

1. Keikhlasan yang terkandung dalam tradisi jaro rojab

Dalam tradisi jaro rojab, sangat menjunjung kebersamaan yang dapat dilihat dari cara mereka membuat jaro. Semua kalangan laki-laki di Cikakak ikut serta dalam membuat pagar bambu, dimana bambu yang

digunakan berasal dari pekarangan mereka. Bambu tersebut dengan sukarela diberikan untuk dibuat pagar. Kaum ibu-ibu juga sangat antusias menyiapkan hidangan untuk para tamu yang datang berkunjung untuk menghormati acara jaro rojab. Mereka semua melakukan hal tersebut tanpa mendapatkan bayaran, melainkan ikhlas agar tradisi rutin tersebut dapat berjalan dengan lancar. Mereka tidak mementingkan besar-kecilnya hasil yang dicapai, tetapi lebih mengarah kepada apa yang harus dikerjakan. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *sepi ing pamrih, rame ing gawe* yang artinya tidak mementingkan balasan. Mereka juga selalu berusaha menerima apapun nikmat yang Tuhan berikan seperti istilah *nrimo ing pandum* yang maknanya manusia hanya mampu untuk menerima apapun yang Tuhan takdirkan dan terus berusaha serta berdoa agar kebaikan senantiasa menyertai mereka.

2. Mempererat kekeluargaan dan membersihkan jiwa

Dalam prosesi upacara jaro rojab, masyarakat Aboge dari berbagai daerah berkumpul tanpa sekat dan tanpa memandang kasta. Mereka saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Saling membantu baik itu membaut pagar maupun membersihkan makam. Dari acara tersebutlah, kekeluargaan senantiasa terjalin dengan baik. Selain itu, acara ziarah yang dilaksanakan juga dapat membersihkan jiwa mereka dari berbagai penyakit hati. Dengan melakukan ziarah kubur, mereka akan lebih mengingat kematian sehingga akan lebih bersemangat lagi dalam menjalankan ibadah.

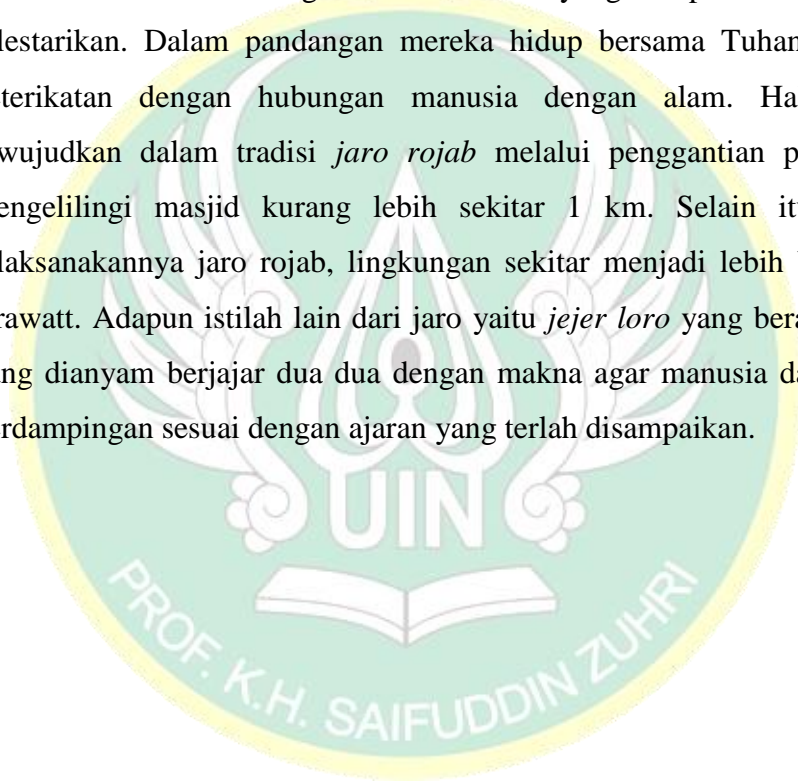
3. Memuji Allah sebagai bentuk rasa syukur

Rasa syukur dapat diungkapkan dengan cara memuji Allah karena kenikmatan yang telah diberikan kepada manusia tanpa henti. Semua yang ada di dunia ini merupakan milik Allah yang harus disyukuri bahkan udara sekalipun yang dapat dihirup tanpa harus mengeluarkan biaya. Dalam tradisi jaro rojab juga ada rangkaian acara *slametan* sebagai tanda rasa syukur masih diberi kesempatan untuk melaksanakan tradisi, berkumpul bersama, dan menyambung silaturahmi bahkan masih diberi kenikmatan

berupa makanan yang melimpah. Selain *slametan*, ada juga acara sholawatan kejawen yang dilaksanakan malam hari. Isi dari sholawat tersebut meskipun sedikit berbeda dengan sholawat dikalangan masyarakat Islam pada umumnya, akan tetapi memiliki makna yang sama yaitu memuji Allah SWT.

4. Mengagungkan Allah melalui alam semesta

Upaya yang dilakukan masyarakat Aboge dalam mempererat pendidikan Islam, bukanlah melalui belajar di bangku pesantren, melainkan melalui berbagai macam tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan. Dalam pandangan mereka hidup bersama Tuhan memiliki keterikatan dengan hubungan manusia dengan alam. Hal tersebut diwujudkan dalam tradisi *jaro rojab* melalui penggantian pagar yang mengelilingi masjid kurang lebih sekitar 1 km. Selain itu, dengan dilaksanakannya *jaro rojab*, lingkungan sekitar menjadi lebih bersih dan terawat. Adapun istilah lain dari *jaro* yaitu *jejer loro* yang berarti bambu yang dianyam berjajar dua dua dengan makna agar manusia dapat hidup berdampingan sesuai dengan ajaran yang telah disampaikan.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Tradisi upacara *jaro rojab* adalah tradisi yang dirutinkan oleh masyarakat Cikakak setiap tanggal 26 pada Bulan Rajab. Namun sesuai dengan tanggalan Jawa, sehingga biasanya berbeda antara perhitungan masyarakat Islam pada umumnya dengan masyarakat aboge. Tradisi *jaro rojab* merupakan simbol penghormatan kepada Kiai Mustholih sebagai sesepuh dan penyebar agama Islam di Desa Cikakak. Upaya yang dilakukan masyarakat Aboge dalam mempererat pendidikan Islam, bukanlah melalui belajar di bangku pesantren, melainkan melalui berbagai macam tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan. Banyak nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya terutama pada tradisi upacara *jaro rojab*, seperti nilai aqidah dalam bentuk keimanan yang direalisasikan dalam rangkaian acara ziarah dan doa, nilai akhlak dalam bentuk cara berbakti antar masyarakat aboge sehingga kerukunan antara yang tua dan yang muda tetap terjaga, serta nilai ibadah dan sosial kemasyarakatan yang terbentuk melalui rangkaian acara slametan dalam prosesi tradisi *jaro rojab* dan kegiatan gotong royong mengganti pagar serta pembagian tugas antara ibu-ibu dan bapak-bapak.

Dengan dilaksanakannya tradisi, masyarakat Desa Cikakak dapat merasakan kerukunan yang tercipta dari saling tolong menolong dalam rangkaian acara *jaro rojab*. Selain itu, kekeluargaan di kalangan Aboge khususnya masyarakat Desa Cikakak juga terbentuk dengan baik. Sifat-sifat buruk dalam diri manusia juga dapat dihilangkan melalui acara ziarah kubur dalam tradisi *jaro rojab*, sehingga lebih mendekatkan diri lagi kepada Allah, dan sudah sepatutnya bersyukur dengan nikmat dan karunia yang Allah berikan.

B. Keterbatasan Penelitian

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan

skripsi ini dengan baik. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan karya ini sangat penulis harapkan.

Penulis mengucapkan *alhamdulillah* atas selesainya skripsi ini. Terima kasih juga kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penyusunan karya ini, sehingga dapat selesai dengan baik. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

C. Saran

Setelah menganalisis dan mengkaji lebih dalam terkait dengan relasi Pendidikan Islam dan tradisi upacara *jaro rojab* pada komunitas Islam Alif Rebo Wage, maka penulis hendak memberikan saran dengan tujuan agar lebih baik lagi kedepannya bagi berbagai pihak.

1. Bagi Orang Tua

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya semua yang bernyawa pasti akan kembali pada yang maha kuasa. Semua aktivitas di dunia dapat diibaratkan seperti seseorang yang mampir untuk minum. Semua yang telah dilalui selama apapun di dunia, pasti akan ada saatnya terhenti. Maka dari itu, dengan adanya tradisi *jaro rojab* dengan salah satu rangkainya acaranya yaitu ziarah dapat dijadikan sebagai pengingit bahwa bagaimanapun keadaannya di dunia, semauanya akan kembali pada yang menciptakan.

Ziarah makam leluhur pada tradisi *jaro rojab* merupakan sarana untuk mendoakan leluhur yang telah meninggal. Selain itu, dengan adanya tradisi tersebut, juga lebih mempererat silaturahmi dan gotong royong yang menjadikan terciptanya suasana *guyub rukun* di Desa Cikakak tetap terjaga. Hendaknya, untuk para orang tua tetap melestarikan dan diharapkan dapat menyempatkan untuk menghadiri acara tersebut sehingga tradisi akan tetap lestari dan kedamaian senantiasa terjaga.

Dengan dilaksanakannya rangkaian-rangkaian acara dalam tradisi tersebut, dapat menambah semangat beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa. Hal tersebut dikarenakan rangkaian acaranya yang bersifat religius, sehingga dapat memupuk semangat dan keimanan bagi yang menjalankannya. Tidak hanya itu, sebaiknya orang tua juga mengajak anak-anaknya untuk ikut serta menghadiri tradisi tersebut sebagai generasi muda yang nantinya meneruskan agar kebudayaan yang ada tidak musnah oleh globalisasi.

2. Bagi Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial yang berarti tidak bisa hidup sendiri. Secara umum memerlukan bantuan orang lain agar dapat melangsungkan hidupnya, sehingga muncullah istilah simbiosis. Ada yang disebut simbiosis mutualisme yaitu yang sama-sama saling menguntungkan kedua belah pihak, simbiosis parasitisme yang merugikan salah satu pihak sedangkan yang lain diuntungkan, maupun simbiosis komensalisme yang hanya menguntungkan salah satu pihak, namun pihak lainnya tidak dirugikan. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwasannya sebagai makhluk tentu saja saling membutuhkan bantuan satu sama lain dan sangat diperlukan gotong royong saling bahu membahu dalam menjalani kehidupan ini. Bahkan, agama Islam juga mengajarkan untuk hidup damai dan saling membantu satu sama lainnya.

Kentalnya rasa kekeluargaan yang diciptakan dari kegiatan pemasangan jaro menjadikan warga satu dengan warga lainnya saling menganggap saudara. Tentunya ketika sudah dianggap seperti saudara akan lebih mudah saat meminta maupun memberi bantuan. Sangat disarankan sekali bagi masyarakat sekitar untuk bersama-sama melestarikan tradisi tersebut sehingga persaudaraan semakin erat dan keadaan daerah tersebut akan tetap seimbang karena gotong royong yang rutin dilakukan. Selain itu, rasa toleransi yang tinggi juga akan tercipta dan meminimalisir adanya perpecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri dan Patta Rapanna. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Albar, Mawi Khusni dan Eva Lustika Sari. (2021). “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi “*Suran*” Masyarakat Desa Salamerta Kabupaten Banjarnegara.” *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4, No. 2.
- Albar, Mawi Khusni dan Istinganatul Ma’rufah. (2021). “Edukasi Penerapan Budaya Jawa di Masyarakat Desa Watumas di Masa Pandemi COVID-19”. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*. Vol. 1, No. 2.
- Amin, Mochammad Lathif. (2017). “Eko-Sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas”. *Jurnal Penelitian*. Vol. 14, No. 2.
- Aminah, Siti dan Novia Suhastini. (2021). “Relasi Agama dan Budaya dalam Tradisi Ngurisang Masyarakat Islam Sasak”. *Jurnal Tasamuh*. Vol. 19, No. 2.
- Anggraini, Dewi Eka dkk. (2022). “Dakwah Kultural Melalui Tradisi Pemikiran Keluarga Muslim Aboge di Desa Wringinanom Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo”. *Jurnal Manajemen Dakwah*. Vol. 1, No. 1.
- Arifah, Desi Nur dan Badrus Zaman. (2021). “Relasi Pendidikan Islam dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Sadranan”. *Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*. Vol. 3, No. 1.
- Awwaliyah, Robiatul dan Hasan Baharun. (2018). “Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)”. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol. 19, No. 1.
- Azara, Fatma. (2022). “Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 3, No. 1.
- Aziza, Aulia. (2016). “Relasi Agama dan Budaya”. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 15, No. 30.
- Billa, Diva Salsa. (2023). “Kajian Tentang Syirik dalam Perspektif Hadits”. *Jurnal Gunung Djati Conference Series*. Vol. 3, No. 2.
- Cahyo, Agus Nur. (2014). *Kebiasaan Sehari-hari Para Guru Bangsa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). “Memahami Desain Metode Penelitian”. *Jurnal Humanika Kajian Ilmiah*. Vol. 21, No. 1.

- Fatiha, Noor dkk. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi). *Jurnal Ilmuna*.
- Frimayanti, Ade Imelda. (2017). "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam". *Al- Tadzkiah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 2.
- Geertz, Clifford. (2014). *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Ghozali, Ahmad dan Indra Saputra. (2019). "Konektivitas Al-Qur'an: Study Munasabah Antar Ayat dan Ayat Sesudahnya dalam QS. Al-Isra' pada Tafsir Al Misbah". *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*. Vol. 12, No. 2.
- Hasan, Nor dan Edi Susanto. (2021). *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Trdisi Dhammong di Madura)*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Indana, Nurul dkk. (2020). "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)". *Jurnal Ilmuna*. Vol. 2, No. 2.
- Izzi, Ahmad Ibrizul dkk. (2021). "Relasi Agama dan Budaya dalam Pernikahan di Keraton Cirebon Perspektif Hukum Islam dan Filsafat Sosial Budaya". *Inklusif: Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi dan Hukum Islam*. Vol. 6, No. 1.
- Juhji dkk. (2020). "Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam". *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*. Vol. 1, No. 2.
- Latif, Fachrul Abdul. (2022). "Generasi Muda Islam Aboge Mempertahankan Ajaran serta Hubungan Sosial di Masyarakat Desa Leces". *Jurnal Sosiologi Nusantara*. Vol. 8, No. 2.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. (2016). "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal". *Jurnal Shahih*.
- Maisyannah dan Lilis Inayati. (2018). "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi Meron". *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 13, No. 2.
- Margono. (2004). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhlis, Muhammad. (2019). "Dimensi Syirik dalam Konteks Privatisasi Beragama Islam". *Jurnal Studi Islam*. Vol. 14, No. 2.
- Munawaroh, Siti. (2019). "Tradisi Agraris di Desa Selopamoro Imogiri". *Jurnal Jantra*. Vol. 14, No. 1.

- Mustofa, Ali. (2019). "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam". *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 5, No. 1.
- Najiyah, Nur Laili dan Salamah. (2022). "Tradisi Penetapan 1 Ramadhan dengan Penanggalan Jawa: Kajian Living Hadit atas Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas". *Juurnal Al-Kawakib*. Vol. 2, No. 2.
- Nasrullah. (2019). "Islam Nusantara: Analisis Relasi sla dan Kearifan Lokal Budaya Madura". *Jurnal Al-Irfan*. Vol. 2, No. 2.
- Ningsih, Tutuk. (2020). *Sosiologi Pendidikan*. Banyumas: Wadas Kelir Publisher 2020.
- Nugroho, M. Yusuf Amin dan Muhtar S. Hidayat. (2020). "Nilai-Nilai Tasawuf dalam Tradisi Keagamaan Komunitas Aboge (Studi Kasus terhadap Komunitas Aboge di Desa Mudal, Kecamatan Mojokerto)". *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 8, No. 1.
- Nur, Askar. (2020). "Mistisisme Tradisi *Mappadendang* di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone". *Jurnal Khitah*. Vol. 1, No. 1.
- Ratih, Dewi. (2019). "Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis". *Jurnal Istoria*. Vol. 15, No. 1.
- Ridwan, Muanir. (2021). "Sumber-Sumber Hukum Islam dan Implementasinya (Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma')". *Jurnal of Islamic Studies*. Vol. 1, No. 3.
- Ridwan, Muhammad. (2018). "Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 1.
- Rofiq, Ainur. (2019). "Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam". *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 15, No. 2.
- Roqib, Moh. (2007). *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Safliana, Eka. (2020). "Al-Qur'an Sebga Pedoman Hidup Manusia". *Jurnal Jihafas*. Vol. 3, No. 2.
- Sesmiarni, Zulfani dan Illian Ikhsan. (2022). *Aspek-Aspek Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Widina Media Utama.
- Siawayanti, Novita. (2018). "Penjaroan Rajab di Masjid Sakatunggal Cikakak: Sebuah Kaian Kearifan Lokal". *Dialg: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*. Vol, 41, No. 1.

- Siregar, Rosmaimuna. (2018). "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kekeluargaan Batak Angkola". *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*. Vol. 1, No. 2.
- Siswayanti, Novita. (2018). Penjarohan Rajab di Masjid Sakatunggal Cikakak: Sebuah Kajian Kearifan Lokal. *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*.
- Sitompul, Ferren Audi dkk. (2022). "Hakikat dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Konsep Tarbiyah, Talim, dan Ta'dib". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 4, No. 6.
- Sufri dan Husni Mubarak. (2022). "Pelestarian Nilai Lama di Tengah Perubahan Sosial: Studi Fenomenologi Penganut Aliran Islam Aboge (Alif Rebo Wage) di Desa Karanganyar Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 1, No. 8.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Yuni. (2020). "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Komunitas Aboge Kepada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas". *Ijtimaiya: Journal of Science Teaching*. Vol. 4, No. 1.
- Suwarno, Wiji. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyadi dan Mawi Khusni Albar. (2018). "Budaya Ngrowot dalam Kajian Neurosains di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta". *Ibtida: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. Vol. 16, No. 2.
- Suyami. (2013). "Tradisi Adat Jaro Rojab di Kbaupaten Banyumas: Wahana Transformasi Budaya Gotong-Royong dan Kedermawanan". *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 8, No. 2.
- Syakhriani, Abdul Wahab. (2019). "Memperkuat Ekistensi Pendidikan Islam di Era 4.0". *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*. Vol. 1, No. 2.
- Ulum, Bahrul. (2022). "Primbon Jawa Madura: Salep Tarjeh dan Weton Desa Bulupitu". *Jurnal Maqashid*. Vol. 5, No. 2.
- Umar, Mardan dan Feiby Ismail. (2020). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*. Banyumas: Pena Persada.

Wahyuningsih, Sri. (2021). "Tradisi Punjungan Walimatul 'Urs Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen)". *Jurnal Studi Hukum Islam*. Vol. 6, No. 1.

Wawancara dengan Bapak Akim Selaku Kepala Desa Cikakak.

Wawancara dengan Bapak Imam Selaku Juru Kunci Masjid Saka Tunggal Desa Cikakak

Wawancara dengan Bapak Sikin Selaku Warga Desa Cikakak.

Wawancara dengan Bapak Sulam Selaku Juru Kunci Masjid Saka Tunggal Cikakak.

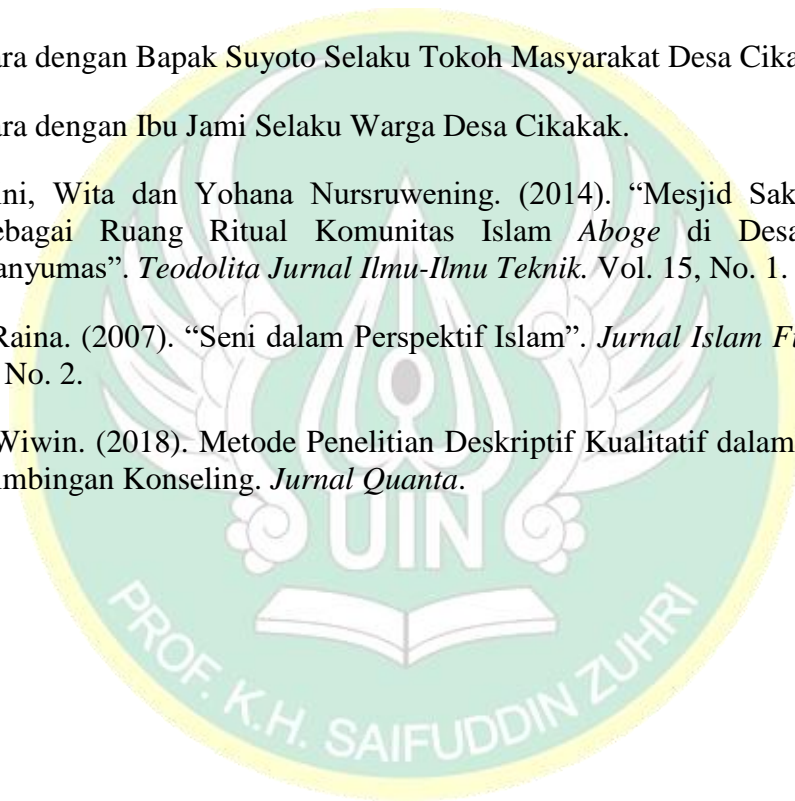
Wawancara dengan Bapak Suyoto Selaku Tokoh Masyarakat Desa Cikakak.

Wawancara dengan Ibu Jami Selaku Warga Desa Cikakak.

Widyandini, Wita dan Yohana Nursruwening. (2014). "Mesjid Saka Tunggal Sebagai Ruang Ritual Komunitas Islam *Aboge* di Desa Cikakak Banyumas". *Teodolita Jurnal Ilmu-Ilmu Teknik*. Vol. 15, No. 1.

Wildan, Raina. (2007). "Seni dalam Perspektif Islam". *Jurnal Islam Futura*. Vol. 6, No. 2.

Yuliani, Wiwin. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan Konseling. *Jurnal Quanta*.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1

Nama Hari dan Neptunya

No	Nama Hari	Neptu
1.	Minggu	5
2.	Senin	4
3.	Selasa	3
4.	Rabu	7
5.	Kamis	8
6.	Jum'at	6
7.	Sabtu	9

Tabel 2

Nama Pasaran Jawa dan Neptunya

No	Nama Pasaran Jawa	Neptu
1.	Kliwon	8
2.	Legi	5
3.	Pon	7
4.	Paing	9
5.	Wage	4

Tabel 3

Nama Tahun Jawa dan Neptunya

No	Nama Tahun Jawa	Neptu
1.	Alip	1
2.	Ehe	5
3.	Jimawal	3
4.	Je	7
5.	Dal	4

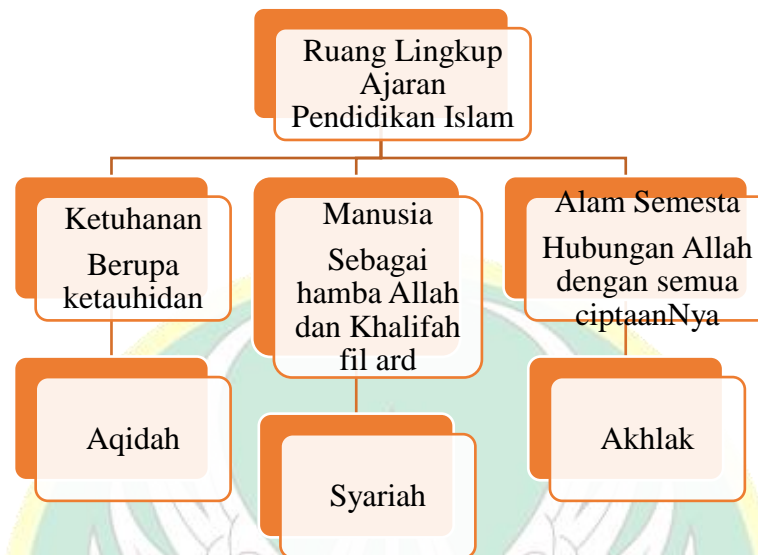
6.	Be	2
7.	Wawu	6
8.	Jimakhir	3



DAFTAR GAMBAR

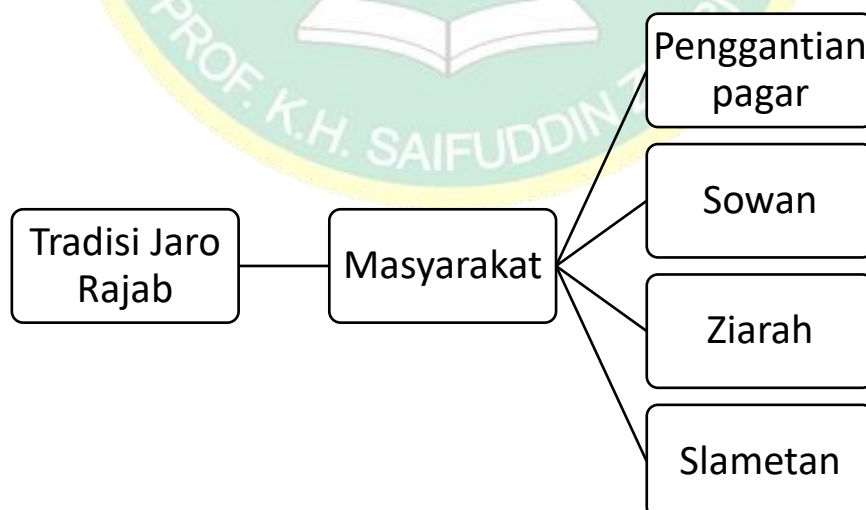
Gambar 1

GAMBAR KONSEP RUANG LINGKUP AJARAN PENDIDIKAN ISLAM



Gambar 2

GAMBAR KONSEP URUTAN PELAKSANAAN TRADISI UPACARA JARO ROJAB SECARA UMUM



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI, WAWANCARA DAN DOKUMENTASI

A. Pedoman Observasi

Objek observasi peneliti yaitu relasi Pendidikan Islam dan tradisi upacara *jaro rojab* pada komunitas Islam Alif Rebo Wage di Desa Cikakak Wangon Banyumas. Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk memperoleh informasi kaitannya dengan relasi Pendidikan Islam dan tradisi *jaro rojab* terhadap komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak Wangon Banyumas. Adapun aspek yang diobservasi peneliti antara lain:

1. Kondisi Desa Cikakak
2. Mengamati alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi upacara *jaro rojab*
3. Mengamati proses pelaksanaan tradisi upacara *jaro rojab* di Desa Cikakak Wangon Banyumas.

B. Pedoman Wawancara

1. Daftar Narasumber

No	Nama Informan	Jabatan
1.	Bapak Akim	Kepala Desa Cikakak
2.	Bapak Imam	Juru Kunci Masjid Saka Tunggal Cikakak (Imam Masjid)
3.	Bapak Sulam	Juru Kunci Masjid Saka Tunggal Cikakak (Koordinator Tradisi Jaro Rojab)
4.	Ibu Jami	Warga Desa Cikakak
5.	Bapak Suyitno	Tokoh Masyarakat Desa Cikakak

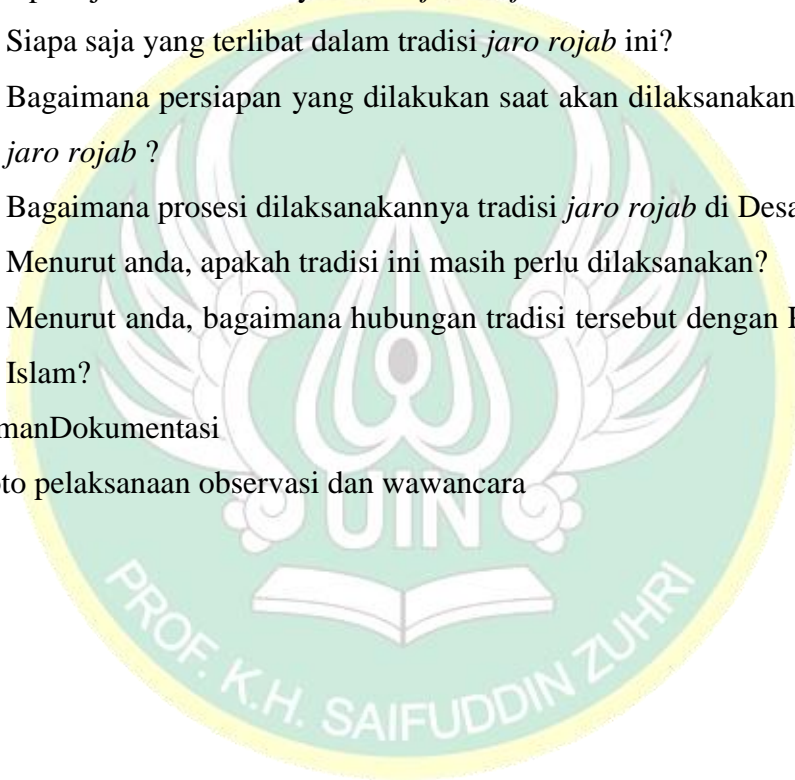
2. Instrumen Wawancara

- a. Bagaimana sejarah adanya Desa Cikakak Kecamatan Wangon Banyumas?

- b. Bagaimana sejarah singkat aboge di Desa Cikakak?
- c. Apakah masyarakat aboge dan non aboge dapat hidup rukun?
- d. Apa saja tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat aboge?
- e. Apakah masyarakat Desa Cikakak masih melestarikan tradisi upacara *jaro rojab*?
- f. Apakah anda adalah salah satu orang yang menghadiri tradisi *jaro rojab* di Desa Cikakak?
- g. Sejak kapan tradisi *jaro rojab* dilaksanakan?
- h. Apa tujuan dilakukannya tradisi *jaro rojab* ini?
- i. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi *jaro rojab* ini?
- j. Bagaimana persiapan yang dilakukan saat akan dilaksanakannya tradisi *jaro rojab* ?
- k. Bagaimana prosesi dilaksanakannya tradisi *jaro rojab* di Desa Cikakak?
- l. Menurut anda, apakah tradisi ini masih perlu dilaksanakan?
- m. Menurut anda, bagaimana hubungan tradisi tersebut dengan Pendidikan Islam?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Foto pelaksanaan observasi dan wawancara



Lampiran 2

HASIL OBSERVASI

TRANSKIP OBSERVASI

Lokasi Observasi : Rumah Bapak Imam dan Bapak Sulam (Juru Kunci)

Hari/tanggal : Kamis, 10 November 2022

Catatan Lapangan :

Pukul 10.30 WIB peneliti mengunjungi rumah Bapak Imam untuk melakukan observasi terkait masyarakat Aboge. Sesampainya disana, penulis sowan terkait maksud dan tujuan penulis datang ke Desa Cikakak. Penulis mengamati keadaan masyarakat sekitar. Terlihat damai dan tenang. Penulis diajak untuk menuju ke makam Mbah Tholih setelah dhuhur karena akan diadakan tahlilan. Bapak Imam selaku juru kuncinya menyarankan untuk membeli *menyan* di warung terdekat. Ternyata sudah menjadi tradisi masyarakat Aboge untuk membakar kemenyan saat akan ziarah ke makam Mbah Tholih. Menurut penuturan Pak Imam, hal tersebut tidak dimaksudkan untuk menyembah, namun dimaksudkan agar suasana menjadi harum. Setelah dari rumah Pak Imam, penulis melanjutkan menuju ke rumah Bapak Sulam. Disana terdapat dua orang sekitar umur 24 tahunan sedang berbicara mengenai suatu acara yang akan dilaksanakan. Ternyata penanggalan yang mereka gunakan berbeda dengan penanggalan masyarakat Islam pada umumnya. Bapak Sulam juga menjelaskan lebih lanjut terkait masyarakat Aboge bahwasannya masyarakat Aboge juga seperti masyarakat Islam pada umumnya yang tetap melaksanakan sholat, puasa dan kegiatan keagamaan lainnya.

TRANSKIP OBSERVASI

Lokasi Observasi : Area Masjid Saka Tunggal Cikakak

Hari/tanggal : Sabtu, 18 Februari 2023

Catatan Lapangan :

Peneliti berangkat menuju ke Area Masjid Saka Tunggal Cikakak setelah sholat Shubuh untuk melakukan observasi pelaksanaan tradisi *jaro rojab*. Warga Desa Cikakak mulai melakukan persiapan sekitar pukul 06.00 dengan membawa bambu secara sukarela dari kebun masing-masing. Bambu-bambu yang panjang dibawa secara gotong royong ke area Masjid Saka Tunggal. Kemudian, beberapa bambu tersebut ada yang dipotong menjadi lebih kecil untuk dijadikan bagian pagar yang vertikal yang nantinya akan dipasang dengan bambu panjang secara horizontal. Para lelaki bertugas untuk melepaskan bambu, sedangkan ibu-ibu menyiapkan jamuan di rumah Bapak Imam dan Bapak Sulam. Mereka menyiapkan nasi yang dibungkus dengan daun jati dalam jumlah yang banyak. Rumah Bapak Imam dan Bapak Sulam selayaknya tuan rumah yang sedang mengadakan hajatan. Banyak tersedia *pacitan* yang disajikan di meja panjang. Masyarakat Aboge baik yang berasal dari Desa Cikakak maupun luar Desa akan datang dan mengunjungi rumah juru kunci untuk sowan. Kemudian akan disajikan minum teh hangat dan dipersilahkan untuk menikmati jamuan di meja panjang tersebut. Mereka datang dengan membawa *kerendeng* (keranjang) yang berisikan jajanan pasar, sembako maupun bahan mentah seperti kambing dan ayam jago yang masih hidup untuk disembelih dan dijadikan jamuan. Penggantian pagar (*jaro*) selesai sekitar pukul 10.00 yang kemudian dilanjutkan dengan acara ziarah dipimpin oleh Bapak Imam selaku juru kunci, karena dilarang masuk area makam selain atas panduan juru kunci. Mereka diharuskan melepas alas kaki ketika masuk area makam. Bahkan pada saat memasang pagar di sekitar makam, tidak boleh ada yang berbicara dan hanya ada suara perkakas dan bambu saja. Setelah selesai, masyarakat yang hadir melanjutkan dengan slametan dan akan diberi nasi yang dibungkus dengan daun jati. Kemudian mereka kembali ke rumah masing-masing untuk beristirahat dan bersiap untuk mengikuti tradisi berikutnya selama bulan Rajab.

Lampiran 3

Hasil Wawancara

Wawancara 1

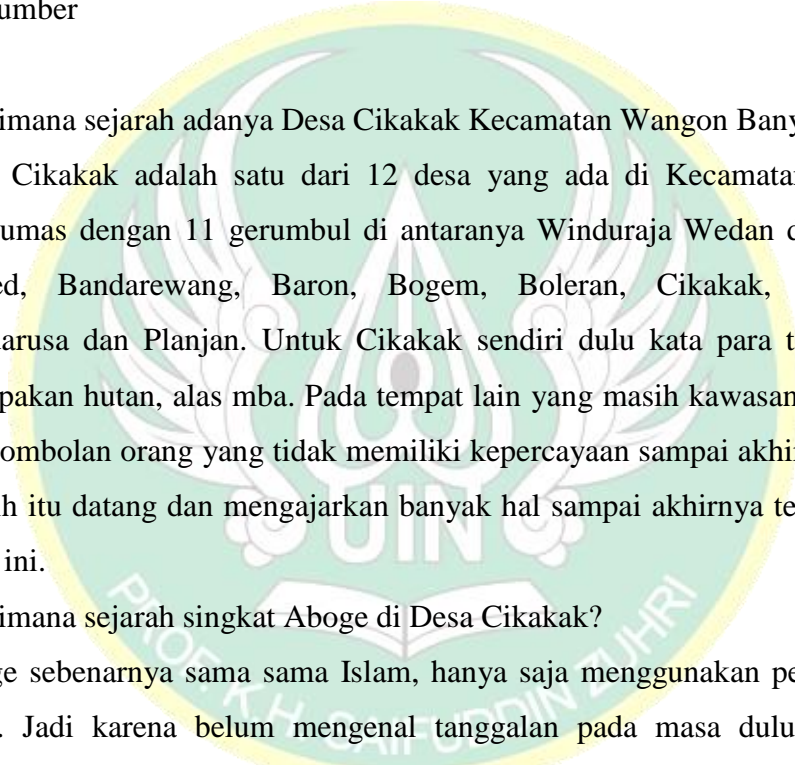
Nama Narasumber : Bapak Akim

Hari/Tanggal : Sabtu, 10 November 2022

Keterangan:

A : Penanya

B : Narasumber

- 
- A. Bagaimana sejarah adanya Desa Cikakak Kecamatan Wangon Banyumas?
- B. Desa Cikakak adalah satu dari 12 desa yang ada di Kecamatan Wangon Banyumas dengan 11 gerumbul di antaranya Winduraja Wedan dan Kulon, Pleped, Bandarewang, Baron, Bogem, Boleran, Cikakak, Pekuncen, Gandarusa dan Planjan. Untuk Cikakak sendiri dulu kata para tetua disini merupakan hutan, alas mba. Pada tempat lain yang masih kawasan hutan ada segerombolan orang yang tidak memiliki kepercayaan sampai akhirnya Mbah Tholih itu datang dan mengajarkan banyak hal sampai akhirnya terbentuklah Desa ini.
- A. Bagaimana sejarah singkat Aboge di Desa Cikakak?
- B. Aboge sebenarnya sama sama Islam, hanya saja menggunakan penanggalan Jawa. Jadi karena belum mengenal tanggalan pada masa dulu, akhirnya menggunakan kalender Jawa. Nama Aboge tersebut juga diambil dari penanggalan Jawa Alip Rebo Wage.
- A. Apakah masyarakat Aboge dan non Aboge dapat hidup rukun?
- B. Kalau di sini baik Aboge maupun bukan Aboge semuanya dapat hidup berdampingan mba. Saling rukun dan menghormati alhamdulillah.
- A. Apa saja tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Aboge?
- B. Untuk tradisi yang dilakukan asyarakat Aboge cukup banyak mba. Masih dilestarikan sampai saat ini seperti *nyadran*, *slametan*, *mitoni*, *jaro rojab*, *sedekah bumi*, dan kegiatan orang Islam pada umumnya seperti Jumatan.

- A. Apakah masyarakat Desa Cikakak masih melestarikan tradisi upacara *jaro rojab*?
- B. Sampai saat ini, warga Desa Cikakak masih melaksanakan tradisi tersebut mba. Soalnya sudah turun temurun dilaksanakan dan kami sangat menjaga tradisi yang memang sudah ada dari dulu. Lewat tradisi seperti itu justru persaudaraan kami lebih erat lagi.
- A. Apakah anda adalah salah satu orang yang menghadiri tradisi *jaro rojab* di Desa Cikakak?
- B. Iya betul mba. Saya salah satu yang menghadiri acara tersebut. Bahkan biasanya dihadiri oleh warga di luar desa ini.
- A. Sejak kapan tradisi *jaro rojab* dilaksanakan?
- B. Kalau untuk waktunya, tradisi *jaro rojab* sudah dilaksanakan dulu sekali. Dari sesepuh desa ini.
- A. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi *jaro rojab*?
- B. Tujuannya ya untuk melestarikan tradisi yang memang sudah daridulu dilakukan. Selain itu, dengan menjalankan tradisi ini rasa toleransi jadi semakin tinggi di Desa Cikakak ini.
- A. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi *jaro rojab* ini?
- B. Banyak yang terlibat dalam tradisi ini, selain kepala desa dan perangkatnya, juru kunci tentu ikut serta dan masyarakat sekitar bahkan sampai di luar des aini juga bnyak.
- A. Bagaimana persiapan yang dilakukan saat akan dilaksanakannya tradisi *jaro rojab*?
- B. Sebelum memulai acara, sebelumnya masyarakat sudah menyiapkan bambu dari kebon mereka masing-masing. Kemudian juru masak juga sudah siap gasik di sini untuk membantu menyiapkan berbagai sajian. Setelah itu baru dimulai rangkaian acaranya.
- A. Bagaimana prosesi dilaksanakannya tradisi *jaro rojab* di Desa Cikakak?
- B. Prosesinya ya dari awal disampaing ada warga yang membuat pagar, warga lain khususnya ibu ibu memasak di dapur. Setelah itu pagar lama dicopoti mba. Lalu diganti dengan pagar baru. Selama pemasangan para warga yang

tidak ikut memasang datang dari rumah membawa keranjang yang isinya sembako untuk diberikan ke rumah juru kunci. Disana, sembako tersebut dimasak dan dibagikan dalam bentuk matang.

- A. Menurut anda, apakah tradisi ini masih perlu dilaksanakan?
- B. Wah mba, kalau tradisi ini dari saya pribadi masih sangat perlu dilaksanakan. Dari sinilah warga semakin dekat mba.
- A. Menurut anda, bagaimana hubungan tradisi tersebut dengan Pendidikan Islam?
- B. Dari saya pribadi, kalau hubungan dengan Pendidikan Islam yaitu terdapat pada ziarnya mba. Disitu menandakan bahwa dari warga desa ini menghormati para pendahulu dan toleransi yang tinggi. Selain itu mba, di sini juga mempercayai bahwa dengan melakukan tradisi ini dapat membersihkan mereka dari sifat-sifat tercela.



Wawancara 2

Nama Narasumber : Bapak Sulam

Hari/Tanggal : 15 Februari 2023

Keterangan:

A : Penanya

B : Narasumber

A. Bagaimana sejarah adanya Desa Cikakak Kecamatan Wangon Banyumas?

B. Jadi ceritanya dulu disini itu ada seseorang yang datang membabad alas. Beliau bernama Mbah Tholih. Dulunya beliau itu bukanlah orang Islam dan ketika sudah masuk Islam, beliau mengajarkannya ke masyarakat sini. Dan disini banyak monyet itu juga ada sejarahnya mba. Dulu menurut pendahulu kami, disini ada santri yang melanggar aturan dan dikutuk menjadi monyet.

A. Bagaimana sejarah singkat Aboge di Desa Cikakak?

B. Aboge itu singkatan dari Alif Rebo Wage. Nama tersebut merupakan tanggalan Jawa. Biasanya diberikan untuk nama sebuah komunitas ya dikarenakan sekumpulan orang-orang tersebut menggunakan tanggalan Jawa dalam kesehariannya sebelum mengenal tanggalan masehi.

A. Apakah masyarakat Aboge dan non Aboge dapat hidup rukun?

B. Kalau tentang hidup rukun atau tidak bagi masyarakat Aboge maupun bukan Aboge, tentu saja disini sangat rukun mba. Tergolong justru dusun sini toleransinya begitu kuat.

A. Apa saja tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Aboge?

B. Masyarakat Aboge disini memang terkenal dengan pelestarian tradisi yang kuat. Masih mempertahankan tradisi yang dari dulu memang masih ada. Ya seperti masyarakat Islam pada umumnya kegiatan keagamaan Aboge juga tidak jauh dari itu. Seperti sholat Jum'at, sholat idul fitri dan idul adha, *nyadran*, *slametan-slametan*, *jaro rojab*, dan sedekah bumi.

A. Apakah masyarakat Desa Cikakak masih melestarikan tradisi upacara *jaro rojab*?

- B. *Jaro rojab* untuk saat ini masih dilakukan mba. Karena memang masyarakat disini sudah dipasrahi dari para sesepuh untuk tetap melaksanakan tradisi yang sudah ada.
- A. Apakah anda adalah salah satu orang yang menghadiri tradisi *jaro rojab* di Desa Cikakak?
- B. Iya mba. Saya yang memang mengemban tugas sebagai juru kunci tentu saja ikut serta pada rangkaian acaranya.
- A. Sejak kapan tradisi *jaro rojab* dilaksanakan?
- B. Tradisi ini sudah berjalan lama mba. Dari pendahulu-pendahulu kami juga seperti itu. Mungkin semenjak wafatnya Mbah Tholih.
- A. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi *jaro rojab*?
- B. Tradisi *jaro rojab* ini salah satunya bertujuan untuk melestarikan adat dan juga mencari barokah dari Mbah Tholih serta mempererat tali persaudaraan.
- A. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi *jaro rojab* ini?
- B. Yang ikut ya masyarakat sekitar pada khususnya dan komunitas Aboge luar desa ini pada umumnya.
- A. Bagaimana persiapan yang dilakukan saat akan dilaksanakannya tradisi *jaro rojab*?
- B. Persiapannya ya itu bambu mba sebagai bahan utama dalam tradisi ini. Kemudian persiapan membuat makanan yang nantinya disajikan pada tamu-tamu juga nasi bungkus daun jati untuk dibagikan ke warga yang telah membantu dalam membuat pagar ini mba.
- A. Bagaimana prosesi dilaksanakannya tradisi *jaro rojab* di Desa Cikakak?
- B. Pertama masyarakat datang membawa bambu panjang dan ada pula yang membawa bambu yang sudah diasah, dipotong lebih pendek. Setelah itu, pagar-pagar lama dicopot dan pagar baru mulai di pasang. Setelah selesai, dilanjut dengan ziarah ke makam Mbah Tholih lalu *slametan* mba.
- A. Menurut anda, apakah tradisi ini masih perlu dilaksanakan?
- B. Saya rasa masih mba. Mengingat peran dan dampaknya bagi masyarakat desa ini yang begitu berpengaruh.
- A. Menurut anda, bagaimana hubungan tradisi tersebut dengan Pendidikan Islam?

B. Pendidikan Islam dengan tradisi ini ada pada rasa saling menghormati yang tinggi mba. Selain itu mengharap barokah dari yang menciptakan kita melalui wasilah Mbah Tholih juga mengandung nilai Islam disitu mba.



Wawancara 3

Nama Narasumber : Bapak Imam

Hari/Tanggal : 15 Februari 2023

Keterangan:

A : Penanya

B : Narasumber

A. Bagaimana sejarah adanya Desa Cikakak Kecamatan Wangon Banyumas?

B. Dahulunya wilayah ini bukan berbentuk pedesaan seperti ini mba. Justru banyak yang cerita kalau disini itu tempatnya para makhluk halus dan binatang buas. Meskipun disini yang masih ada itu kera yang tidak terlalu ganas. Mitosnya, dulu itu disini ada pesantren dimana kera-kera tersebut katanya merupakan santri yang dikutuk oleh salah satu kiai karena nakal. Kemudian, dari yang tadinya angker sekarang menjadi desa yang berpenduduk sepertisekarang semenjak Mbah Tholih datang.

A. Bagaimana sejarah singkat Aboge di Desa Cikakak?

B. Alif Rebo Wage, atau masyarakat sering menyebutnya sebagai Aboge. Sebenarnya sama dengan masyarakat Islam pada umumnya mba. Hanya saja yang terlalu mencolok yaitu Aboge menggunakan kalender Jawa untuk menentukan hari besar Islam yang menyebabkan perbedaan pelaksanaan hari besar Islam itu mba.

A. Apakah masyarakat Aboge dan non Aboge dapat hidup rukun?

B. Jangan ditanya mba. Kalau untuk masyarakat Aboge dan non Aboge di desa ini sangat rukun dan masih terjaga rasa persaudaraan yang kuat mba. Tidak ada paksaan juga untuk mengikuti Aboge jadi ya memang lebih mengutamakan kedamaiannya.

A. Apa saja tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Aboge?

B. Kegaitan keagamaan yang dilakukan banyak sekali mba. Khususnya berpusat pada Masjid Saka Tunggal ini seperti Jumatan, sholat jamaah, rajaban serta isra mi'raj.

- A. Apakah masyarakat Desa Cikakak masih melestarikan tradisi upacara *jaro rojab*?
- B. Masyarakat sini masih melestarikan tradisi-tradisi yang sudah ada sejak dulu mba. Karena masih relevan dan memberi pengaruh yang baik bagi kami.
- A. Apakah anda adalah salah satu orang yang menghadiri tradisi *jaro rojab* di Desa Cikakak?
- B. Ya begitu mba. Saya termasuk yang menghadiri acara demi acara tradisi tersebut dan memastikan agar acaranya berjalan lancar.
- A. Sejak kapan tradisi *jaro rojab* dilaksanakan?
- B. Sudah sejak lama mba. Semenjak Mbah Tholih sedo, tradisi ini dilaksanakan sebagai peringatan haul dan rajaban.
- A. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi *jaro rojab*?
- B. Yang utama ya sebagai bentuk penghormatan kepada Mbah Tholih yang sudah membuka pintu desa ini. Juga untuk *nguri-nguri ngrumat* tradisi.
- A. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi *jaro rojab* ini?
- B. Utamanya ya pegawai desa, juru kunci dan masyarakat desa ini mba. Karena kalau masuk ke makam Mbah Tholih juga harus didampingi juru kunci, tidak bisa sendiri *nyelonong* begitu saja.
- A. Bagaimana persiapan yang dilakukan saat akan dilaksanakannya tradisi *jaro rojab*?
- B. Yang jelas ya untuk kaum laki-laki mencari bambu ya sekaligus memasangnya dan ibu-ibu masak di dapur mempersiapkan untuk *gawan* tamu dan yang sudah membantu juga untuk persiapan *slametan*.
- A. Bagaimana prosesi dilaksanakannya tradisi *jaro rojab* di Desa Cikakak?
- B. Ada beberapa tahapan dalam tradisi ini yaitu penggantian jaro, ziarah, kenduren dan pengajian mba. Juga biasanya diadakan sholawatan dan iringan rebana. Acara kenduren nanti menyediakan makanan biasanya tumpengan serta buah-buahan.
- A. Menurut anda, apakah tradisi ini masih perlu dilaksanakan?
- B. Untuk menumbuhkan persaudaraan yang kuat, menurut saya tradisi ini sangat perlu dilestarikan. Juga untuk menjaga budaya klau bukan kita siapa lagi yang

akan merawat agar tetap lestari.

- A. Menurut anda, bagaimana hubungan tradisi tersebut dengan Pendidikan Islam?
- B. Dalam tradisi ini mengedepankan rasa kekeluargaan, gotong royong serta toleransi yang tinggi bahkan untuk mengenang jasa pendahulu Cikakak sampai pada akhirnya Islam dapat masuk ke sini itu jelas sangat berkaitan dengan pendidikan Islam. Dalam Islam kan mengajarkan untuk saling hormat menghormati, untuk menjaga silaturahmi dan *ngajeni* kepada sesepuh. Ya seperti iulah mba.



Wawancara 4

Nama Narasumber : Ibu Jami

Hari/Tanggal : 18 Februari 2023

Keterangan:

A : Penanya

B : Narasumber

- A. Bagaimana sejarah adanya Desa Cikakak Kecamatan Wangon Banyumas?
- B. Cerita dari nenek moyang dahulunya kawasan ini merupakan tempat yang sepi dan keramat mba. Tidak berpenghuni. Dan ketika Mbah Tholih datang dibantu para warga akhirnya membabad des aini sehingga dapat dihuni seperti ini. Sampai akhirnya juga mendirikan Masjid Saka Tunggal.
- A. Bagaimana sejarah singkat Aboge di Desa Cikakak?
- B. Di desa ini memang banyak yang Aboge mba. Tapi Aboge sendiri pun sama dengan Islam pada umumnya, cuma penggunaan kalendernya saja sehingga dalam idul fitri maupun idul adha dan lain sebagainya jatuh di tanggal yang berbeda. Dulu kan belum mengenal kalender seperti sekarang.
- A. Apakah masyarakat Aboge dan non Aboge dapat hidup rukun?
- B. Alhamdulillah mba, untuk yang Aboge maupun bukan Aboge disini tetap rukun. Karena *ngrumangsani* kami juga makhluk sosial ya kadang butuh bantuan dan lain-lain.
- A. Apa saja tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Aboge?
- B. Aboge kan juga termasuk Islam ya mba, jadi kuang lebih yo sama dengan masyarakat Islam lainnya. Waktunya jamaah juga ada yang jamaah, waktunya Jumatan yo Jumatan hanya saja ketika Jumatan ada yang sedikit berbeda pada prosesnya. Selain itu ya tradisi-tradisi seperti *jaro rojab* dan sedekah bumi.
- A. Apakah masyarakat Desa Cikakak masih melestarikan tradisi upacara *jaro rojab*?
- B. Sampai saat ini, kami selaku warga desa masih melakukan tradisi tersebut secara rutin mba.

- A. Apakah anda adalah salah satu orang yang menghadiri tradisi *jaro rojab* di Desa Cikakak?
- B. Betul mba. Saya disini ya ikut bantu-bantu di dapur biar acaranya bisa berjalan lancar. Saya dan ibu-ibu lainnya ikut bantu-bantu di dapur. Masak seperti orang sedang hajatan begitu mba. Karena yang datang pasti banyak jadi masaknyanya juga banyak. Sering juga para tamu membawanya itu bahan mentah untuk dimasak. Bahkan ada yang bawa ayam jago dan kambing masih hidup itu mba.
- A. Sejak kapan tradisi *jaro rojab* dilaksanakan?
- B. Sejak kapannya yang pasti dari dulu dari saya kecil pun sudah ada tradisi itu mba. Turun temurun dari sesepuh kami.
- A. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi *jaro rojab*?
- B. Namanya juga *jaro rojab* ya utamanya untuk memperingati Rajab mba. Selain itu juga untuk memperingati haulnya Mbah Tholih.
- A. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi *jaro rojab* ini?
- B. Biasanya ya orang-orang yang di balai desa, juru kunci itu jelas mba dan masyarakat yang sudah biasa ke sini.
- A. Bagaimana persiapan yang dilakukan saat akan dilaksanakannya tradisi *jaro rojab*?
- B. Penyajian tumpeng dan hiasan-hiasannya yang mengandung arti tersendiri mba. Tumpeng itu kan berbentuk gunung melambangkan adanya kehidupan yang terang, nasi berwarna kuning melambangkan kehidupan dan hiasannya sebagai simbol memohon ampun.
- A. Bagaimana prosesi dilaksanakannya tradisi *jaro rojab* di Desa Cikakak?
- B. Sekitar jam 6 pagi bapak-bapak sudah berkumpul untuk mengganti pagar nanti ibu-ibu menyiapkan konsumsinya untuk slametan setelah ziarah.
- A. Menurut anda, apakah tradisi ini masih perlu dilaksanakan?
- B. Sebagai bentuk hormat kami kepada sesepuh ya jelas masih sangat perlu untuk dilaksanakan.
- A. Menurut anda, bagaimana hubungan tradisi tersebut dengan Pendidikan Islam?

B. Dalam Islam kan mengajarkan untuk tetap rendah hati, untuk senantiasa menjaga hati dari rasa iri dan sombong nah dari tradisi inilah kita belajar hal-hal tersebut mba. Mulai dari persiapan sampai acara selesai itu ada kandungan Pendidikan Islamnya.



Wawancara 5

Nama Narasumber : Bapak Suyitno

Hari/Tanggal : 18 Februari 2023

Keterangan:

A : Penanya

B : Narasumber

A. Bagaimana sejarah adanya Desa Cikakak Kecamatan Wangon Banyumas?

B. Cikakak itu dulunya hutas alas mba. Terkenal angker dan banyak makhluk halus. Kemudian Mbah Tholih datang menjadikan alas ini menjadi desa yang dapat dihuni dan mengajarkan banyak pengetahuan kepada warga.

A. Bagaimana sejarah singkat Aboge di Desa Cikakak?

B. Saya disini menganut Aboge setelah menikah mba. Dulunya ya bukan Aboge, namun semenjak menikah dan menetap disini saya menganut Aboge. Tapi tidak ada paksaan mau masuk komunitas atau tidak. Yang penting masih bisa hidup rukun semuanya.

A. Apakah masyarakat Aboge dan non Aboge dapat hidup rukun?

B. Meskipun berbeda komunitasnya, saya disini sebagai seseorang yang pernah menjadi kades sangat bersyukur masyarakat bisa hidup dengan akur dan rukun.

A. Apa saja tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Aboge?

B. Masyarakat Aboge itu merupakan masyarakat yang *telaten* dalam menjaga tradisi yang berkembang mba. Jadi tradisi-tradisi yang ada disini masih dilakukan. Seperti *jaro rojab* dan sedekah bumi.

A. Apakah masyarakat Desa Cikakak masih melestarikan tradisi upacara *jaro rojab*?

B. Sampai saat ini, masih mba. Padahal tradisi itu sudah dari lama dan masih langgeng sampai saat ini.

A. Apakah anda adalah salah satu orang yang menghadiri tradisi *jaro rojab* di Desa Cikakak?

B. Saya sebagai kepala desa dahulu dan tokoh masyarakat dini tentu menghadiri acara ini secara rutin mba.

- A. Sejak kapan tradisi *jaro rojab* dilaksanakan?
- B. Tradisi ini sudah sangat lama mba. Bisa jadi semenjak wafatnya Mbah Tholih kemudian tradisi ini ada dan dijaga sampai saat ini.
- A. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi *jaro rojab*?
- B. Banyak kalau tujuannya mba. Untuk ajang silaturahmi, membersihkan jiwa dan mengingat kematian melalui ziarah dan belajar sedekah satu sama lain serta saling tolong menolong yang menjadikan kami semakin rukun.
- A. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi *jaro rojab* ini?
- B. Masyarakat desa ini secara khusus kemudian dihadiri oleh masyarakat Aboge dan para peziarah dari desa lain. Waktu itu Pak Ganjar juga sempat datang dan menetapkan Cikakak sebagai Desa wisata, Tapi untuk tindak lanjut dari kami lumayan lama mba membangun SDM dan SDA nya.
- A. Bagaimana persiapan yang dilakukan saat akan dilaksanakannya tradisi *jaro rojab*?
- B. Persiapannya banyak mba. Mulai dari menyiapkan bambu mencopot pagar lama dan memasang pagar baru, kemudian persiapan kinsumsi, acara ziarah dan slametan. Tapi karena kerja sama yang baik, sehingga acara tersebut dapat selesai dengan waktu yang sesuai perencanaan mba.
- A. Bagaimana prosesi dilaksanakannya tradisi *jaro rojab* di Desa Cikakak?
- B. Pagi-pagi sekali para lelaki sudah menyiapkan bambu dari rumah masing-masing mba. Kalau yang ibu-ibu itu sudah mulai masak-masak gasik juga. Lanjut memasang dan membersihkan makam, dilanjut ziarah bersama juru kunci dan acara makan-makan mba.
- A. Menurut anda, apakah tradisi ini masih perlu dilaksanakan?
- B. Masih sangat perlu dilakukan mba. Dari pelaksanaan tradisi inilah kami menjadi semakin guyub rukun.
- A. Menurut anda, bagaimana hubungan tradisi tersebut dengan Pendidikan Islam?
- B. Pendidikan Islam mengajarkan untuk saling membantu, bekerja sama, toleransi baik yang tua maupun muda, memperkuat keimanan, Dan dari rangkaian acara tradisi inilah kami belajar. Karena belajar kan bisa dari mana saja termasuk dari tradisi seperti ini mba.

Lampiran 4

Hasil Dokumentasi

 <p>A photograph of a traditional Indonesian gate (Gapura) for Masjid Saka Tunggal. The gate is yellow with red pillars and a red roof. A sign above the entrance reads "MASJID SAKA TUNGGAL".</p>	 <p>An interior view of the Serambi (porch) of Masjid Saka Tunggal, showing a wooden structure with a thatched roof and a white tiled floor.</p>
<p>Gapura Memasuki Area Masjid</p>	<p>Serambi Masjid Saka Tunggal</p>
 <p>An interior view of the Saka Tunggal (prayer area) of Masjid Cikakak, featuring a wooden structure with a thatched roof and a white tiled floor.</p>	 <p>An interior view of the Saka Tunggal (prayer area) of Masjid Saka Tunggal, showing a wooden structure with a thatched roof and a white tiled floor.</p>
<p>Saka Tunggal pada Masjid Cikakak</p>	<p>Bagian Dalam Masjid Saka Tunggal</p>
 <p>A photograph of a traditional wooden house with a thatched roof, identified as the home of one of the key informants (Juru Kunci).</p>	 <p>A photograph of an old bamboo fence (Pagar Lama) in front of the home of one of the key informants (Juru Kunci).</p>
<p>Rumah Salah Satu Juru Kunci</p>	<p>Pagar Lama di depan Rumah Juru Kunci</p>



Penggantian dengan Pagar Baru



Pemasangan Jaro di Area Rumah Juru
Kunci



Mencuci Bambu



Pencucian Bambu di Area Gapura



Tumpukan Jaro Lama



Jaro Sepanjang Jalan Makam Mbah
Tholih



Membawa Pagar ke Dalam Makam



Dilarang Berbicara di Area Makam



Warga Memmbawa Sembako



Warga Setelah Memberi Sembako



Bersama Bapak Akim



Berada di Depan Makam



Area Gapura Masjid



Area Parkir Warga Luar Desa Cikakak



Area Makam Umum



Bersama Bapak Suyitno



Bersama Bapak Sopani



Bersama Ibu-ibu di Dapur



Area Memasak Pawonan



Warga Membawa Nasi Rames Daun
Jati



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Indri Anifadilah
No. Induk :
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Islam
Pembimbing : Mawli Khusni Albazir, M.Pd.
Nama Judul : Relasi Pendidikan Islam dan Tradisi Upacara Jaro Kojab pada Komunitas Islam Alif Rebo Wage Cikatek Wangan Banyuwangi

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Selasa, 16 / 05 / 2013	Pengantian judul sub bab pada bab 2		
2.	Rabu, 17 / 05 / 2013	Perbaikan kata pengantar pada beberapa jabatan dosen		
3.	Senin, 22 / 05 / 2013	Memperbaiki daftar pustaka ada beberapa yang kurang lengkap		
4.	Rabu, 29 / 05 / 2013	Penukaran posisi judul sub bab pada bab 4		
5.	Selasa, 30 / 05 / 2013	Memperbaiki abstrak untuk disesuaikan rumusan masalah & temuan		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsu.ac.id

6.	Selasa, 06 / 06 / 2013	Memperbaiki isi kesimpulan		
7.	Rabu, 07 / 06 / 2013	Memperbaiki spasi dan sistematika abstrak		
8.	Kamis, 08 / 06 / 2013	Merapikan kembali kata-kata pada abstrak bahasa Inggris		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal :
Dosen Pembimbing

Mawli Khusni Albazir, M.Pd.
NIP.199302082015031001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Indri Anifadilah
NIM : 1917402212
Semester : 8
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/ PAI
Angkatan Tahun : 2019
Judul Skripsi : Relasi Pendidikan Islam dan Tradisi Jaro Rojab pada Komunitas Islam Alif Rebo Wage Cikakak Wangon Banyumas

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : Juni 2023

Mengetahui,
Koordinator Prodi PAI

Rahman Affandi, S. Ag., M.S.I
NIP. 19680803 200501 1 001

Dosen Pembimbing

Mawi Khusni Atbar, M.Pd.I
NIP. 199302082015031001

RELASI PENDIDIKAN ISLAM DAN TRADISI UPACARA JARO ROJAB PADA KOMUNITAS ISLAM ALIF REBO WAGE CIKAKAK WANGON BANYUMAS

ORIGINALITY REPORT

15%
SIMILARITY INDEX

9%
INTERNET SOURCES

8%
PUBLICATIONS

3%
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%
★ journal.unnes.ac.id
Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. B.e.123/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/1/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

RELASI PENDIDIKAN ISLAM DAN TRADISI UPACARA JARO ROJAB DALAM KOMUNITAS ISLAM ALIF REBO WAGE

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Indri Anifadilah
NIM : 1917402212
Semester : 8
Jurusan/Prodi : PAI


Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 12 Januari 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 13 Januari 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI




Rosman Affandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196808032005011001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. B-1250/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/05/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Indri Anifadilah
NIM : 1917402212
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Senin, 8 Mei 2023
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 17 Mei 2023

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
KECAMATAN WANGON
DESA CIKAKAK**

Alamat : Jalan Raya Wangon – Ajibarang No. 01

Kode Pos 53176

SURAT IJIN

Nomor : 140 / 10 / II / 2023

**TENTANG
IJIN RISET**

Dasar : Permohonan izin Riset individu Nomor : B.m.403/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/02/2023
dari :
Nama : Indri Anifadilah
NIM : 1917402212
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam (Universitas Islam Negeri Puwokerto)
Alamat : Nusamangir, RT. 01/RW. 05 Kemranjen Banyumas Jawa Tengah
Judul : Relasi Pendidikan Islam dan Tradisi Upacara Jaro Rojab pada Komunitas Islam Alif Rebo Wage Cikakak, Wangon, Banyumas

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : Indri Anifadilah
Nama : 1917402212
NIM : 1917402212
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Nusamangir, RT. 01/RW. 05 Kemranjen Banyumas Jawa Tengah
Judul : Relasi Pendidikan Islam dan Tradisi Upacara Jaro Rojab pada Komunitas Islam Alif Rebo Wage Cikakak, Wangon, Banyumas

Obyek : Tradisi Upacara Jaro Rojab
Tempat /Lokasi : Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas

Tangga Riset : 14-02-2023 s/d 14-04-2023
Metode Riset : Kualitatif
Untuk mengadakan Riset tersebut diatas

Demikian surat ijin ini di buat, untuk digunakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di Cikakak
Pada Tanggal : 16 Februari 2023



Tembusan :
1. Ketua BPD Cikakak
2. Arsip



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.sib.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا

جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو

الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE

الشهادة

No. B-469/Un.19/K.Bhs/PP.009/III/2022

This is to certify that

Name : INDRI ANIFADILAH :
Place and Date of Birth : Banyumas, 18 Desember 2000 :
Has taken : EPTUS :
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on : 10 Maret 2022 :
with obtained result as follows :

منحت إلى

الاسم

محل وتاريخ الميلاد

وقد شارك/ت الاختبار

على أساس الكمبيوتر

التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ

مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: 47 Structure and Written Expression: 48 Reading Comprehension: 46

فهم السموع

فهم العبارات والتركيب

فهم المقروء

Obtained Score :

470

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو



Purwokerto, 10 Maret 2022

Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Ade Ruswatie, M. Pd.

NIP. 19860704 201503 2 004



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.sib.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا

جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو

الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE

الشهادة

No. B-470/Un.19/K.Bhs/PP.009/III/2022

This is to certify that

Name : INDRI ANIFADILAH :
Place and Date of Birth : Banyumas, 18 Desember 2000 :
Has taken : IQLA :
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on : 10 Maret 2022 :
with obtained result as follows :

منحت إلى

الاسم

محل وتاريخ الميلاد

وقد شارك/ت الاختبار

على أساس الكمبيوتر

التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ

مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: 51 Structure and Written Expression: 48 Reading Comprehension: 47

فهم السموع

فهم العبارات والتركيب

فهم المقروء

Obtained Score :

486

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو



Purwokerto, 10 Maret 2022

Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Ade Ruswatie, M. Pd.

NIP. 19860704 201503 2 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/14692/21/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : **INDRI ANIFADILAH**
NIM : **1917402212**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	89
# Tartil	:	80
# Imla`	:	80
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	80



Purwokerto, 21 Jun 2021



ValidationCode



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0633/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **INDRI ANIFADILAH**
NIM : **1917402212**
Fakultas : **Tarbiyah & Ilmu Keguruan**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (91)**.



Certificate Validation



KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2023

Diberikan Kepada :

INDRI ANIFADILAH
1917402212

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun Akademik 2022/2023 pada tanggal 23 Januari sampai dengan 4 Maret 2023 dengan Nilai

A

Mengetahui,
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Suwito, M.Ag.
 NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 28 Maret 2023
 Laboratorium FTIK
 Kepala,

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
 NIP. 19711024 200604 1 002

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
 Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN 17/UPT-TIPD/7921/IX/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada

INDRI ANIFADILAH
 NIM: 1917402212

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 18 Desember 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	97 / A
Microsoft Excel	100 / A
Microsoft Power Point	90 / A



Purwokerto, 18 September 2021
 Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc.
 NIP. 19801215 200501 1 003





Sertifikat

Nomor : B. /In.17/WR.I/PP.009/8/2019

Diberikan kepada :

INDRI ANIFADILAH

sebagai

PESERTA

Dalam acara

Studium General Semester Gasal Tahun Akademik 2019/2020 dengan Tema :
"Menguatkan Moderasi Islam dalam Spirit Budaya Penginyongan"
Tanggal 22 Agustus 2019 di Auditorium IAIN Purwokerto.

Purwokerto, 22 Agustus 2019,
Wakil Rektor I/Ketua Panitia,



Dr. Fauzi, M.Ag.
NIP. 19740805 199803 1 004

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40-A Telp. (0281) 635624, Fax. 636553 Purwokerto 53126, website : www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

No: 024/ A-1/ Pan-PBAK-II/ DEMA-II/ VII/ 2019

DIBERIKAN KEPADA

INDRI ANIFADILAH

Sebagai

PESERTA

**DALAM ACARA PENGENALAN BUDAYA AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN (PBAK) IAIN PURWOKERTO
YANG DISELENGGARAKAN OLEH DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA (DEMA) IAIN PURWOKERTO
PADA 13-14 AGUSTUS 2019 DI IAIN PURWOKERTO**

TUGAS	KEDISIPLINAN	KEAKTIFAN	SIKAP	RATA-RATA
90	85	86	89	87,5

Mengetahui,

WAREK III IAIN Purwokerto



Dr. H. Sulhan Chakim, S.Ag., M.M.
NIP. 19680508 200003 1 002

Ketua DEMA IAIN Purwokerto



Ifan Muarif
NIM. 1522201092

Ketua Panitia



Fahrul Rozik
NIM. 1617102059



SEMINAR MAKALAH
HIMPUNAN MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
TAHUN 2019/2020



SERTIFIKAT

Nomor: 07/A1/PAN.SEMINAR/HMJ-PAI/VII/2019

Diberikan kepada:

INDRI ANIFADILAH

SEBAGAI PESERTA

dalam kegiatan

Seminar Makalah Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam
dengan tema **"Meningkatkan Profesionalisme Mahasiswa melalui Penulisan Makalah"**
yang dilaksanakan pada tanggal 5 September 2019 di Auditorium IAIN Purwokerto

Purwokerto, 5 September 2019



Ketua Jurusan PAI

H. M. Slamet Yahya M.Ag.
NIM. 197211042003121003



Ketua HMJ PAI

Agung Rezkani
NIM. 1717402046



Ketua Panitia

Hasballah Sa'ad Nur Isaeni
NIM. 1717402193



Daftar Riwayat Hidup

1. Identitas Diri

Nama : Indri Anifadilah
NIM/ Jurusan : 1917402212/ Pendidikan Islam
Semester : VIII (Delapan)
Tempat/ Tanggal Lahir : Banyumas, 18 Desember 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Nusamangir, RT 01/ RW 05 Kemranjen Banyumas
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Nama Ayah : Saliman
Nama Ibu : Siti Wahyuni

2. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Pertiwi Nusamangir : Tahun 2007
- b. SDN Bengkelung : Tahun 2013
- c. SMPN 1 Kemranjen : Tahun 2016
- d. SMAN 1 Sumpiuh : Tahun 2019

2. Pendidikan Non Formal

- a. Madrasah Diniyah Al-Hidayah Nusamangir
- b. Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu

3. Pengalaman Organisasi

1. Rohis SMAN 1 Sumpiuh
2. Pramuka SMAN 1 Sumpiuh
3. Pengurus Ponpes Al Hidayah Karangsucu